

**TRADISI MANGANAN DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(Studi Pada Tradisi Jawa Manganan di
Simorejo Kanor Bojonegoro)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

Saidatul Munazilah

NIM.2103016086

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidatul Munazilah
NIM : 2103016086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**"TRADISI MANGANAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Pada Tradisi Jawa Manganan di Simorejo Kanor Bojonegoro)"**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Saidatul Munazilah

NIM.2103016086

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Judul : Tradisi Manganan dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Tradisi Jawa Manganan di Simorejo Kanor Bojonegoro)
Nama : Saidatul Munazilah
NIM : 2103016086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 27 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 196603142005011002

Sekretaris,

Dwi Yunitasari, M. Si.
NIP. 198806192019032016

Penguji I,

Ang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009



Penguji II,

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 8 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

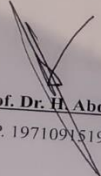
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Tradisi Manganan Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam
(Studi Pada Tradisi Jawa Manganan di Simorejo Kanor
Bojonegoro)**
Nama : Saidatul Munazilah
NIM : 2103016086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.

NIP. 197109151997031003

ABSTRAK

Judul : TRADISI MANGANAN DALAM PRESPEKTIF
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Pada
Tradisi Jawa Manganan di Simorejo Kanor
Bojonegoro)
Penulis : Saidatul Munazilah
NIM : 2103016086

Hubungan antara tradisi *Manganan* dengan prespektif pendidikan agama Islam merupakan relasi untuk dikaji lebih mendalam. Sebab, disatu sisi tradisi Jawa ini dipandang sebagai salah satu wujud rasa syukur yang sejalan dengan ajaran Islam kepada Allah SWT. Kegiatan dari tradisi ini melibatkan gotong royong antar warga, ziarah kubur dengan keluarga masing-masing, pembacaan Al-Qur'an, tahlil bersama, dan pengajian atau sholawatan. Dari hal ini, peneliti mengambil fokus permasalahan yaitu 1.) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Jawa *Manganan* di Simorejo Kanor Bojonegoro ?, 2.) Apa makna tradisi Jawa *Manganan* dalam prespektif pendidikan agama Islam di Simorejo Kanor Bojonegoro ?. Adapun tujuan penulis mengangkat judul ini adalah untuk mengkaji tentang prespektif pendidikan agama Islam dalam tradisi Jawa *Manganan* di Simorejo Kanor Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan pendekatan *Antropologi* yang menjerumus kearah masyarakat dan budaya manusia dan pada perkembangannya. Hal ini melibatkan mulai dari observasi, wawancara secara langsung, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prespektif pendidikan agama Islam dalam tradisi *Manganan* ini terdapat simbolik ritual mulai dari ziarah kubur, sima'an atau pembacaan Al-Qur'an, tahlil bersama, pengajian, do'a bersama, dan pembagian berkat. Jadi, tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya lokal saja, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Prespektif, dan Tradisi Jawa Manganan.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Materi Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = I panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = ا°و

ai = ا°ي

iy = ا°ي

MOTO HIDUP

فَبَايَ الْآءِ رَبُّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ?”

Q.S. Ar-Rahman Ayat 13

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam-pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

Q.S. Yasin Ayat 40

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat senantiasa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benerang yang senantiasa berjalan dalam risalahNya.

Alhamdulillah, atas izin serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tradisi Manganan Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Tradisi Jawa Manganan di Simorejo Kanor Bojonegoro).” Penulis sangat menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, do’a, dan peran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M. Ag. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Prof. Dr. Abdul Kholiq, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi, sekaligus wali dosen saya yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membagikan ilmunya selama peneliti belajar di jurusan.
7. Dewan penguji, yang telah menguji sidang munaqosah.
8. Kedua orang tua saya, yang saya sayangi Bapak Mundakir dan Ibu Siti Asiyah yang sangat berpengaruh terhadap penulis, terimakasih atas do'a, dukungan, dan motivasi yang selalu diberikan. Juga kepada kakek saya Mbah Suriyadi, kakak kandung saya Mbak Ro'ifatun Nadhifah, A.Md.Keb., kakak ipar saya Mas Fahrizal Mu'minin, dan keponakan saya Gibran Pramanda Akbar yang menjadi penenang, penasehat, dan penyemangat bagi penulis. Beliau-beliau ini adalah orang yang menjadi motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Suwanto, Bapak H. Idris, Bapak H. Suriyadi, Bapak Anam, Bapak Teguh, Bapak H. Sulaiman, dan Bapak Ustadz Daroeni, terimakasih banyak atas partisipasi beliau-beliau yang telah bersedia untuk diwawancarai mengenai tradisi Manganan di Dusun Patoman.
10. Teman-teman dekat saya baik dari teman kecil, hingga teman semasa perjuangan di kampus tercinta UIN Walisongo Semarang yaitu Julia Alfiyatur Rohmania, Henik Ika, Fina, Susi, Nurla, Aufira, Azura, Bella,

Uswah, Intan, Dina, Farida, Nanik, Endang, Aga, dan Wafiq yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.

11. Teman-teman PAI C 2021, yang tidak dapat saya sebut satu-satu, yang telah kebersamai dan memotivasi saya untuk terus belajar dan terima kasih atas dukungan serta bantuannya selama perkuliahan.
12. Keluarga besar IKAMI AT-TANWIR saya ucapkan terima kasih atas do'a, bimbingan dan dukungannya.
13. Keluarga besar KKN Posko 60 Tahun 2024 dan keluarga besar dari PLP II SMPN 30 Semarang yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.
14. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, sebagai penghargaan atas perjuangan dan tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Aamiin.

Semarang, 4 Desember 2024

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Saidatul Munazilah', with a horizontal line underneath.

Saidatul Munazilah

NIM.2103016086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
MOTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	6
1. Tradisi Manganan dalam Kebudayaan Jawa	6
2. Prespektif Pendidikan Agama Islam	14
3. Tradisi Manganan dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam (PAI)	22
B. Kajian Pustaka Relevan	24
C. Kerangka Berpikir	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Jenis dan Sumber Data.....	30
D. Fokus Penelitian	31

E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Uji Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISI DATA	
A. Deskripsi Data	36
1. Sejarah Dusun Patoman Desa Simorejo	36
2. Sosiologi Kultur Masyarakat Desa Simorejo ..	38
3. Sejarah Tradisi Manganan di Patoman	40
4. Tujuan Tradisi Manganan di Patoman	42
5. Pelaksanaan Tradisi Manganan di Patoman	44
B. Analisis Data	48
1. Proses Tradisi Manganan di Patoman	48
2. Simbolik dari Tradisi Manganan dalam Prespektif PAI.....	49
3. Prespektif PAI dalam Tradisi Manganan di Patoman.....	53
a. Tujuan.....	53
b. Materi	55
c. Media.....	59
C. Keterbatasan Penelitian	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
C. Kata Penutup	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68
RIWAYAT HIDUP	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat di era globalisasi cenderung meninggalkan warisan budaya lokal. Dengan banyaknya perubahan zaman dan arus globalisasi yang pesat ini menjadi tantangan besar dalam melestarikan budaya lokal Jawa. Era globalisasi ini juga membawa perubahan yang *signifikan* pada masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, seperti berubahnya di gaya hidup dan menurunnya rasa cinta terhadap tradisi budaya lokal. Dengan masuknya nilai dan gaya hidup baru ini, sering kali bertentangan dengan tradisi dan nilai budaya di Indonesia, sehingga ini mempengaruhi minat serta keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya lokal. Dalam konteks ini, tradisi justru berkembang menjadi suatu sistem yang kaya dan menyeluruh dengan berisi simbol-simbol yang memberi makna pada berbagai tindakan manusia. Simbol tersebut memiliki makna yang penting, seperti simbol *ekspresif* tentang emosi, simbol *konstitutif* yang mewakili keyakinan, simbol *kognitif* yang mengandung pengetahuan, dan simbol *evaluatif* yang memadu norma perilaku. Namun, tanpa adanya upaya pelestarian yang

tinggi, maka warisan budaya ini akan terancam hilang dengan seiring berjalannya waktu.¹

Oleh karena itu, dampak globalisasi sangat mempengaruhi berbagai aspek lintas wilayah, negara, dan budaya. Hal ini secara tidak langsung berimbas pada perubahan selera, lingkungan, dan gaya hidup masyarakat. Di Indonesia, masuknya budaya asing dengan mudah dan tanpa batas memperkuat pengaruh tersebut. Globalisasi sendiri memiliki beragam penafsiran, mulai dari proses yang dianggap sebagai “*Pengecilan Dunia*” hingga upaya menyatukan masyarakat melalui gaya hidup, orientasi, dan budaya.²

Budaya kini lebih sering dianggap kenangan daripada dijadikan filter perkembangan zaman. Meski sebagian masyarakat masih menganut budaya lokal, generasi muda cenderung meninggalkannya, mengira tidak selaras dengan budaya modern. Generasi *Alpha* dianggap hidup di masa emas dengan perkembangan pesat, namun penelitian menunjukkan mereka lebih mandiri, tetapi kurang bersosialisasi, kurang kreatif, dan sangat

¹ Ibrahim Soalihin, ‘Peranan Mahasiswa Pendatang Dalam Menjaga Budaya Lokal Di Di Lingkungan Pagesangan’, *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 13.0 (2016), hal.975.

² Diandra Febri and others, ‘Implementasi Tradisi “Manganan” Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Desa Banjarejo Kabupaten Bojonegoro’, *Prosiding Semdikjar (Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4.1 (2024), hal. 151.

bergantung pada perangkat elektronik. Lingkungan sosial juga mempengaruhi gaya bahasa dan gaya hidup mereka.³

Secara umum, studi tradisi dan pendidikan agama Islam ini sudah banyak dilakukan. Sehingga hal ini dapat dikelompokkan, seperti tradisi slametan dalam masyarakat dalam tinjauan PAI, studi ini dilakukan oleh Basiran (2023)⁴, Islamisasi di pulau Jawa dalam prespektif asimasi budaya studi yang dilakukan Anang Darun N. (2021)⁵, Islam dalam prespektif pendidikan studi yang dilakukan Fu'ad Arif N. (2015)⁶, implementasi tradisi Islam Nusantara studi yang dilakukan Nurul Hidayah (2023)⁷, PAI berbasis kearifan lokal dan dampak terhadap pendidikan karakter dengan studi yang dilakukan Yunus (2021), nilai-nilai PAI dalam tradisi Jawa studi yang dilakukan Erry Nurdianzah (2020)⁸,

³ Allisya Oktaviasary, 'Gempuran Budaya Modern Terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha : Tinjauan Literatur Review', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10.4 (2024), hal.4331–32.

⁴ Basiran and others, 'Tradisi Slametan Dalam Masyarakat Cirebon: Dilihat Dari Sisi : Tinjauan Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.4 (2023), 1309–13.

⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Islamisasi Di Pulau Jawa Dalam Perspektif Asimilasi Budaya', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14.

⁶ Sakinah Pokhrel, 'Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Prespektif Pendidikan Islam', *Ayan*, 15.1 (2024), 37–48.

⁷ Murdianto Murdianto and Tamrin Fathoni, 'Implementasi Tradisi Islam Nusantara (Studi Kasus Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo)', *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2023), 39–46.

⁸ Nur Rois, 'Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7.2 (2019), 184–98.

integrasi nilai budaya Islam dalam PAI studi yang dilakukan Rina (2019)⁹, kearifan lokal dalam prespektif tafsir al-huda karya Bakri Syahid studi yang dilakukan Decindy (2023)¹⁰, prespektif Islam pada Tradisi Manganan studi yang dilakukan M. Nur Khabib (2015)¹¹, nilai-nilai PAI dalam tradisi meretan studi yang dilakukan Masitoh (2023), nilai prespektif PAI dalam kearifan lokal Rasullan studi yang dilakukan Devi (2024)¹², ritus Al-Qur'an tentang kematian studi yang dilakukan A. Ghoni (2023)¹³, relasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Nyadran studi yang dilakukan Kastolani (2016)¹⁴, interelasi nilai Jawa dan Islam dalam aspek kehidupan studi yang dilakukan M. Ali Musthofa (2016)¹⁵, tradisi slametan Jawa dalam prespektif PAI studi yang dilakukan Ainur Rofiq (2019)¹⁶.

⁹ Rina Priarni, 'Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3.1 (2019), 32–44.

¹⁰ Decindy Larasani Ayuningtias and Umar Faruq Thohir, 'Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo', 2023.

¹¹ Pokhrel.

¹² Devina Cholistarisa and others, 'Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.2 (2022), 190–95.

¹³ Abdul Ghoni and Dadan Rusmana, 'Ritus Al-Qur'an Tentang Kematian', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.1 (2022), 162–71.

¹⁴ Abdullah Yusof and Kastolani, 'Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran', *Kontemplasi*, 4.1 (2016), 51–74.

¹⁵ Muhammad Ali Mustofa Kamal, 'Interelasi Ni Lai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan', *Kalam*, 10.1 (2017).

¹⁶ Kamal.

Jadi, studi dari teori diatas memiliki tujuan kesamaan pada pelaksanaan tradisi lokal. Tetapi meski sama-sama memiliki kesamaan pasti ada juga perbedaannya. Untuk membedakan dari penelitian sebelumnya adalah dapat dilihat dari segi fokusnya penelitian, objeknya, atau pembiasaan nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu setiap penelitian akan membahas perspektif yang berbeda dalam menganalisis bagaimana tradisi tersebut diterapkan dan dimaknai dalam konteks pendidikan agama Islam.

Tradisi *Manganan* adalah bagian dari hubungan Islam dengan budaya lokal, bukan sekedar fenomena tersendiri. Di Dusun Patoman, tradisi ini diwariskan turun-temurun dan berkaitan dengan ziarah kubur. Tujuannya untuk mendoakan leluhur, mengungkapkan rasa syukur, dan memohon keberkahan bagi desa mereka agar menjadi¹⁷ menjadi *gemah ripah loh jinawi* yang artinya “tentram makmur serta sangat subur tanahnya.”¹⁸ Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai aktivitas nilai agama, seperti membersihkan makam, pembacaan Al-Qur’an,

¹⁷ Abdullah Yusof and Kastolani, ‘Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran’, *Kontemplasi*, 4.1 (2016), hal.54.

¹⁸ M P Rustan Efendy, ‘Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare (Iain Parepare)’, *IAIN Kediri*, 2022 <https://www.academia.edu/download/63834494/Draft_UTS_Telaah_Kurikulum_sejarah_perkembangan_kurikulum_PAI_di_Indonesia20200705-6216-omzew4.pdf#page=39>, hal.4.

tahlil, dan pengajian. Selain untuk mengungkapkan rasa syukur, tradisi ini juga memiliki makna mendalam bagi masyarakat yang mayoritas petani, yaitu mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan masyarakat sekitar dan alam semesta.¹⁹

Agama dan budaya memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena keduanya saling terkait dalam membentuk masyarakat yang majemuk, baik dari segi tradisi, budaya, suku, bahasa, maupun agama. Di tengah perubahan zaman, kehidupan yang dulu dilakukan di dunia nyata kini beralih ke dunia maya. Untuk menghadapinya, Islam mengajarkan untuk tetap sederhana dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam tradisinya, sambil tetap menjaga keragaman dengan ajaran agama, dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip nash Al-Qur'an dan Sunnah.²⁰

Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Manganan* kurang dipahami, dan hanya sedikit masyarakat yang mengetahui sejarahnya. Hal ini memicu kekhawatiran tradisi akan dilupakan oleh generasi muda. Namun, pemuda masih terlibat

¹⁹ S. Pd. Dr. Sumiarti, M. Ag. dan Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, ed. by Ahmad Zayyadi, Cet-1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), hal.8.

²⁰ Ida Bagus and others, 'Upaya Melestarikan Tarian Tradisional Di Era Modern' (Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2023), hal.78-88.

dalam tradisi ini karena dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga. Tradisi *Manganan* tetap dilaksanakan di Dusun Patoman, Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini. Peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam dan mendeskripsikan pandangan Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Manganan*, dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Tradisi Manganan Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Tradisi Jawa Manganan di Simorejo Kanor Bojonegoro)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti akan menyusun rumusan masalah sebagai bentuk fokus penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Jawa *Manganan* di Simorejo Kanor Bojonegoro?
2. Apa makna tradisi Jawa *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam di Simorejo Kanor Bojonegoro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian yang mendasari penelitian prespektif Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Manganan* di

Dusun Patoman Desa Simorejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi Jawa *Manganan* di Simorejo Kanor Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui apa makna tradisi Jawa *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam di Simorejo Kanor Bojonegoro.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah manfaat serta wawasan keilmuan mengenai tradisi *Manganan* pada Prespektif Pendidikan Agama Islam di Simorejo Kanor Bojonegoro. Baik itu dari pihak akademik UIN Walisongo Semarang dan masyarakat sekitar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang perspektif Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Manganan*, khususnya bagi sesepuh, tokoh agama, dan penasehat dusun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai sejarah dan makna tradisi *Manganan*, sehingga dapat mendorong perilaku positif dalam pelaksanaannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tradisi Manganan dalam Kebudayaan Jawa

a. Pengertian Kebudayaan Jawa

Menurut pemikiran Vanhoozer, Anderson, dan Sleasman, kutipan dari Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda, Kebudayaan memiliki berbagai pengertian, antara lain: *Pertama*, Kebudayaan adalah ekspresi manusia dalam mewujudkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam bentuk nyata. *Kedua*, kebudayaan adalah jejak peninggalan yang ditinggalkan manusia di alam. *Ketiga*, kebudayaan adalah tindakan yang bermakna bagi individu atau masyarakat yang berkaitan dengan masalah manusia. *Keempat*, Kebudayaan adalah sistem yang diwujudkan secara objektif dan diterima sebagai nilai yang mendukung kebebasan manusia. *Kelima*, Kebudayaan adalah proses sejarah yang berkesinambungan, yang menata kehidupan masyarakat dan mempertahankan semangat zaman. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya mencerminkan identitas suatu masyarakat, tetapi juga sebagai upaya menjaga kehausan nilai-nilai dan tradisi di dalamnya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kebudayaan adalah salah satu ide yang membangun ilmu

pengetahuan filosofi, ekonomi, politik, teologi, sejarah, dan termasuk segala bentuk ajaran-ajaran, pendidikan sekolah, universitas, keluarga, kepercayaan atau agama, pemerintahan, kebiasaan, permainan, olahraga, hiburan, musik, literatur dan makanan.²¹

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan adalah cipta, rasa, dan karsa, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kreativitas, selera, dan kemauan sebagai dasar dalam bertindak dan hidup. Ini membedakan manusia dari makhluk lain yang tidak memiliki kompleks kebudayaan. Budaya membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak manusia. Menurut Clifford Geertz dalam bukunya “*The Interpretation of Culture*”, (1973), dikutip dari Eko Punto Hendro, mengemukakan kebudayaan adalah suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang digunakan oleh individu-individu untuk mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka.²²

²¹ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, ‘Iman Kristen Dan Kebudayaan’, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 1.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>>, hal.3-4.

²² Eko Punto Hendro, ‘Membangun Masyarakat Berkepribadian Di Bidang Kebudayaan Dalam Memperkuat Jawa Tengah Sebagai Pusat Kebudayaan Jawa’, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 1.2 (2018), 149 <<https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-165>>, hal.149-150.

Kebudayaan adalah kemampuan manusia untuk berpikir, mengapresiasi, dan mewujudkan dorongan keingintahuan, serta memberi makna dan simbol untuk memahami kehidupan. Kebudayaan juga menciptakan keteraturan, komunikasi, dan kemampuan bersosialisasi. Secara keseluruhan, kebudayaan adalah sistem yang membantu manusia memahami, mengungkapkan, dan menilai dunia, serta berperan sebagai pedoman dalam interaksi sosial di dalam masyarakat.

b. Macam-Macam Budaya Jawa

Budaya Jawa mempunyai sejarah tradisi dan kebudayaan yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jenis tari, musik, rumah adat, dan upacara adat yang dimilikinya. Budaya Jawa terdapat upacara adat yang masih tergolong cukup unik dan harus dikenalkan pada generasi muda agar warisan nenek moyang ini agar tetap lestari dan terjaga.²³ Dari uraian ini, terdapat beberapa macam upacara adat atau keadatan tradisi budaya yang akan di uraikan, diantaranya adalah :

1) Budaya saat Kehamilan

²³ Rijal Algifari, 'Adat Istiadat Suku Jawa', *Scribd.Perpustakaan Dokumen Digital.*, 4.3 (2018), <<https://id.scribd.com/document/380853028/Adat-Istiadat-Suku-Jawa>>, hal.1-4.

a) Slametan 3 Bulan Kehamilan

Pada saat seorang Ibu mengandung yang sudah masuk umur 3 bulan maka diadakan slametan. Untuk meminta keselamatan pada janin dan Ibunya, dengan memberikan hidangan berupa jenang bening, bubur sumsum, dan nasi punar.

b) Slametan Ngupati atau 4 Bulan Kehamilan

Pada budaya ini ngupati adalah slametan untuk mendoakan keselamatan Ibu dan janin yang dikandung. Pada pelaksanaan budaya ini juga sebagai tolak bala, agar tidak ada mara bahaya yang mendatangi, sehingga akan lancar sampai melahirkan.

c) Slametan 5 Bulan Kehamilan

Pada slametan ini menurut Gesta Bayuadhy, adalah upacara adat Jawa yang menandai bahwa calon Ibu sedang mengandung lima bulan.

d) Slametan Mitoni/Tingkepan atau 7 Bulan Kehamilan

Tradisi budaya tingkepan merupakan acara 7 bulanan dalam masa kehamilan. Tingkepan merupakan salah satu tradisi yang daur kehidupan memiliki manusia dalam selamatan kehamilan anak pertama yang menginjak usia 7 bulan. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mendoakan bayi yang dikandung agar terlahir dengan normal, lancar, dan dijauhkan dari berbagai kekurangan dan berbagai bahaya.

Kegiatan budaya ini sudah ada sejak zaman dahulu pada kerajaan Kediri di bawah kekuasaan Raja Jayabaya. Semenjak itu tradisi ini menjadi salah satu keberagaman budaya Bangsa Indonesia. Menurut ilmu sosial dan budaya, tingkepan dan ritual-ritual yang lain ini merupakan sebuah bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna untuk meminimalisir suatu kecemasan berlebih, khususnya kecemasan orang tua dengan bayinya.²⁴ Jadi, intinya tradisi ini merupakan salah satu upacara budaya yang dilakukan sebelum bayi lahir di dunia.

e) Slametan Mrocoti atau 9 Bulan Kehamilan

Menurut M. Koderi, slametan mrocoti ini adalah sebagai tanda seorang Ibu sudah hamil 9 bulan dan detik-detik waktunya melahirkan. Pada pelaksanaan ini dihidangkan berupa jenang procot, kupat, nasi golong, bulus angram, dhawet.

2) Budaya saat Kelahiran

a. Mendhem Ari-ari

Setiap bayi yang lahir tentu membawa ari-ari atau tali pusar. Dalam tradisi Jawa, ari-ari ini akan dikubur dengan diwadahi kendil dan dikubur di emper atau samping, depan

²⁴ Devina Cholistarisa and others, 'Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.2 (2022), hal.190–192.

rumah orang tuanya, lalu diberi penerangan selama 35 hari atau sampai selapan. Penguburan ini dinamakan mendhem ari-ari.

b. Brokohan

Brokohan berasal dari bahasa Arab yaitu “barakah” yang berarti mengharapkan berkah. Jadi, slametan brokohan ini dilakukan sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas anugrah yang diberikan kepada manusia.

c. Aqiqah

Aqiqah ini memiliki makna menyembelih kambing di hari ketujuh setelah kelahiran bayi, jika bayi laki-laki maka menyembelih dua ekor kambing jantan, dan apabila bayinya perempuan maka cukup menyembelih satu ekor kambing jantan. Tidak hanya itu saja, tetapi aqiqah juga mengartikan sebagai memotong rambut bayi dan pemberian nama pada bayi.

d. Puputan

Puputan adalah puput pusar yang artinya tali pusar bayi telas puput atau putus. Untuk pelaksanaan ini tidak dapat diprediksi, sebab ini tergantung pada putusanya tali pusar sang bayi.

e. Selapan

Selapan ini adalah salah satu pelaksanaan ketika kelahiran bayi masuk berusia 35 hari. Menurut Rizem Aizid,

isi dari ritual ini adalah mencukur rambut serta memotong kuku bayi.²⁵

3) Budaya Tedhak Siten

Budaya upacara tedhak siten adalah sebuah tradisi warisan budaya Jawa yang diadakan saat bayi berusia 7 bulan. Namun, hitungan ini berdasarkan kalender Jawa. Hal ini tentunya berbeda dengan kalender masehi., sebab pada satu bulan atau selepan pada kalender Jawa ini terdiri dari 35 hari. Jadi, $7 \times 35 = 245$ hari, atau perkiraan setara dengan 8 bulan pada kalender masehi. Thedak siten ini menurut bahasa Jawa adalah thedak yakni menampakkan kaki, sedangkan siten ini berasal dari kata siti yakni tanah. Menurut psikologi dari perkembangan 245 hari bayi ini sudah mulai bisa belajar berjalan, disinilah momen-momen awal dia menyentuh tanah dengan kakinya. Upacara pada tradisi ini itu sudah ada sejak zaman Hindu Buda atau zaman animisme atau dinamisme, dalam penyebaran agama Islam para Walisongo pun tidak menghilangkan ajaran tersebut. Tetapi dalam terlaksananya tradisi ini para Walisongo memasukkan ajaran atau nilai-nilai keislaman.²⁶ Jadi, apabila

²⁵ S.Pd. Dr. Sumiarti, M.Ag. & Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa (Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas)*, ed. by Ahmad Zayyadi, Cet-1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), hal. 39-46.

²⁶ Nuryah, 'Thedak Siten : Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedhawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)', *Fikri*, 1.2 (2016), hal.1–23.

ingin melestarikan ajarannya akan tetap berjalan dengan aman, sebab di dalam ajaran tersebut sudah mengandung nilai keislaman.

4) Budaya Khitan

Suatu peristiwa penting yang menandai bahwa seorang anak laki-laki sudah mulai transisi ke fase remaja adalah dengan di khitan. Dalam Islam, khitan adalah sunnah atau tindakan yang dianjurkan sebagai bentuk penyucian diri dan ketaatan kepada Allah SWT. Khitan juga sering dilakukan dengan perayaan yang meriah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.²⁷

5) Budaya Perkawinan

Budaya perkawinan adalah sebuah ikatan yang hidup bersama, antara orang laki-laki dengan orang perempuan. Hal ini bersifat komunal, dengan tujuan untuk mendapatkan generasi penerus agar supaya kehidupan persekutuan ini tidak punah. Menurut Van Gennep, upacara sebuah perkawinan ini dinamakan dengan "*Rites De Passage*" atau upacara peralihan. Maksudnya ini merupakan sebuah peralihan yang melambangkan status dari masing-masing mempelai. Dari mereka yang hidup mandiri menjadi hidup bersatu di atap yang

²⁷ Dr. Sumiarti, M.Ag. & Azka Miftahudin, hal.48-50.

sama. Jadi, perkawinan ini pemisahan diri dari orang tua, keluarga, untuk melanjutkan garis hidup orang tuanya.²⁸

6) Budaya Kematian

Kematian adalah takdir yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Sesungguhnya rezeki, jodoh, dan pati itu tidak ada yang mengetahui, selain yang maha kuasa. Tidak pula seorang makhluk yang dapat menghindarinya. Pada tradisi Jawa, kematian ini identik dengan hal-hal mistik. Berikut terdapat beberapa tradisi Jawa pada acara kematian:

- 1) Ngesur Tanah adalah slametan yang diadakan setelah prosesi penguburan atau diadakan hari pertama setelah meninggalnya seseorang.
- 2) Nelung Dina adalah slametan yang dilaksanakan setelah tiga hari kematian.
- 3) Mitung Dina adalah slametan yang diadakan memperingati meninggalnya seseorang pada hari ketujuh.
- 4) Matang Puluh Dina adalah slametan yang diadakan setelah meninggalnya seseorang pada hari ke 40.
- 5) Nyatus adalah slametan memperingati meninggalnya seseorang pada hari ke 100.

²⁸ Mata Kuliah, 'DOSEN PENGAMPU RIAN PRAYUDI , S . H . , M . H S I HUKUM FAKULTAS HUKUM' (Universitas Pahlawan TuankuTambusai, 2022), hal.1.

- 6) Mendhak Sepisan adalah suatu ritual adat istiadat kematian dalam budaya Jawa untuk memperingati kematian seseorang pada tahun pertama.
- 7) Mendhak Pindo adalah suatu ritual adat istiadat kematian dalam budaya Jawa untuk memperingati kematian seseorang pada tahun kedua.
- 8) Nyewu adalah prosesi terakhir pasca kematian. Nyewu adalah memperingati kematian seseorang pada hari ke 1000, tujuannya adalah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar diberi pengampunan.²⁹

c. Pengertian Tradisi Manganan

Secara etimologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat.³⁰ Menurut KBBI, tradisi adalah cara leluhur yang dilaksanakan, dijunjung tinggi, dan dianggap oleh suatu masyarakat bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar. Selain uraian diatas, peneliti akan memaparkan pengertian tradisi menurut ahli, seperti menurut WJS Poerwadarminto (1976), tradisi adalah segala

²⁹ Abdul Ghoni and Dadan Rusmana, 'Ritus Al-Qur'an Tentang Kematian', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.1 (2022), <<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2357>>, hal.165-166.

³⁰ Risma Wardani, 'Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, Dalam Perspektif Pendidikan Islam' (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), hal.96.

sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang dikelola secara terus menerus, seperti Adat, budaya, adat istiadat dan kepercayaan.³¹ Menurut Soekarto, kutipan Asmaun Sahlan, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari, yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.³²

Selain itu, menurut Thomas Hidy Tjaya, tradisi adalah sebagai seperangkat praktik dan kepercayaan yang diturunkan secara sosial dari masa lalu atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi satu sampai berikutnya.³³ Menurut Shils (2010), tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan maupun diwariskandari masa lalu ke masa kini. Menurut Soerjono Soekanto (1990), pengertian tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang.³⁴

³¹ Lilis Lilis, 'Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau', *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2.1 (2022), 7–14.

³² Dr. Sumiarti, M.Ag. & Azka Miftahudin, hal.38.

³³ Gia Rosdiana Tirta and Dwi Noviani, 'Tradisi Nurunkan Kupek Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.4 (2023), hal.23–33.

³⁴ Luthfiyah Kurniawati, Abdul Alimun Utama, and Junaidi Junaidi, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Perlombaan Main Jaran (Pacuan

Kata *Manganan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti makanan yang disedekahkan. Tradisi *Manganan* adalah bentuk sedekah dengan membawa makanan dari rumah untuk dipasarkan kepada masyarakat sekitar. Sedekah ini merupakan ibadah utama dalam Islam dan juga berfungsi untuk mempererat silaturahmi serta kerukunan masyarakat lokal. Selain itu, tradisi ini memiliki nilai edukatif, mengajarkan pentingnya berbagi, saling membantu, dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, *Manganan* berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam, seperti kepedulian sosial dan ukhuwah Islamiyah, yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang saling mendukung, bertoleransi, dan hidup harmonis.³⁵

Tidak hanya itu, makna *Manganan* adalah adat tradisi warisan budaya yang berkaitan dengan kepercayaan pada tempat-tempat keramat, yang mencerminkan ajaran animisme dan dinamisme. Dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT, dan leluhur yang menjadi pendiri desa

Kuda) Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa', Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8.3 (2022), hal.35–41.

³⁵ Fathonah K. Daud and Rizka Firdatul Husna, 'Tradisi Manganan Dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam', Panangkar: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 6.1 (2022), 88–106 <<https://doi.org/10.14421/panangkar.v6i1.2836>>, hal.88-106.

tersebut.³⁶ Jadi, *Manganan* adalah kegiatan yang mengajarkan bersedekah, bersyukur kepada Allah SWT, serta mempererat silaturahmi antar masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi untuk melestarikan adat yang diwariskan nenek moyang.

d. Tradisi Manganan Sebagai Budaya Jawa

Tradisi muncul karena warisan adat nenek moyang yang dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap komunitas memiliki perbedaan dalam suku, ras, dan budaya, termasuk dalam praktik keagamaan yang berkaitan dengan tradisi. Kebudayaan suku bangsa merupakan unsur yang dominan, mencakup adat, kebiasaan, sikap, kepercayaan, dan prinsip yang diwariskan. Ini semua bersumber dari pengetahuan masa lalu yang membentuk perilaku di masa kini.

Tradisi di Indonesia beragam dan tetap dilestarikan hingga kini, mencakup adat, ritual, dan upacara keagamaan. Tradisi ini dipengaruhi oleh lingkungan lokal dan masih menyimpan unsur animisme serta dinamisme, seperti penghormatan terhadap roh leluhur yang dianggap memimpin suatu wilayah. Saat Islam masuk ke Indonesia, khususnya di

³⁶ Muh Barid Nizarudin Wajdi, 'Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 16.2 (2017), <<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/100%0Ahttp://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/100/103>>, hal.990.

Pulau Jawa, terjadi penyesuaian dengan tradisi yang ada. Walisanga sebagai penyebar Islam mempertahankan tradisi lama dan mengintegrasikannya dengan ajaran Islam.³⁷

Tradisi Jawa Manganan yang masih ada hingga kini adalah contoh tradisi yang telah berlangsung sejak zaman dahulu kala. Manganan identik dengan syukuran, di dalamnya terdapat berbagai kegiatan dan makanan yang mengandung pesan atau nasehat bagi masyarakat setempat. Tradisi ini telah menjadi adat istiadat yang dikenal luas dan dilestarikan dengan diwariskan antar generasi. Manganan juga sering dihubungkan dengan tradisi nyadran atau sedekah bumi, yang pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan penghormatan kepada Allah SWT.³⁸

Jadi, tradisi *Manganan* ini sebagai salah satu budaya yang dilestarikan masyarakat. Sebab, dari kegiatan ini banyak mengandung manfaat kebaikan dari pada kemudhorotan. Budaya tradisi ini juga menunjukkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT, yang telah dilancarkan rezekinya. Hal ini juga mengajarkan kita untuk bersedekah kepada sesama dengan

³⁷ Muhammad Nur Khabib and Ashif Az Zafi, 'Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20.1 (2020), <<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>>, hal.68-82.

³⁸ Daud and Husna, hal.93-94.

membawa makanan dari rumah yang nanti dibagikan, dan juga dapat memperat tali silaturahmi antar masyarakat, sehingga dapat hidup dengan kerukunan.

2. Prespektif Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Menurut Plato, yang dikutip oleh Musyafa’Fathoni dan dikutip lagi oleh Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, baik secara moral maupun intelektual, agar mereka menemukan kebenaran sejati. Guru berperan penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan tersebut. Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah upaya pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik, sehingga siswa dekat dengan Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki makna lebih luas, mencakup kesadaran manusia untuk memahami dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman, tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran.³⁹

Kutipan ini dapat dipetik kesimpulan, bahwasanya pendidikan ini adalah sebagai timbal balik sebuah proses yang

³⁹ Mokh Iman Firmansyah, ‘Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi’, *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 17.2 (2019), hal.79–90.

dilakukan oleh manusia. Sebab, manusia yang merdeka akan memamandang apa yang dimiliki pada potensi diri mereka. Serta dapat menumbuh dan mengembangkan suatu potensi dengan melalui satuan pendidikan.

Pendidikan agama Islam fokus pada *tafaqquh fi al-din*, yang mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun madrasah. *Tafaqquh fi al-din* meliputi pengajaran tentang Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah Kebudayaan Islam, serta ilmu pendukung lainnya seperti bahasa Arab dan baca tulis Al-Qur'an. Dalam konteks modern, *tafaqquh fi al-din* dapat dianggap sebagai strategi untuk menghadapi dampak globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan menangkal pengaruh globalisasi negatif. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah berperan penting dalam memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa untuk menghadapi tantangan tersebut.⁴⁰

b. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup batasan yang memastikan proses pendidikan berjalan efektif dan sesuai

⁴⁰ M. Ag Dr. Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, ed. by Irfan Fahmi, Cet-2 (Kencana-Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal.227-229.

tujuan. Pendidikan ini bertujuan berpotensi melalui pengembangan nilai-nilai Islam. Sehingga, individu dapat menjalani hidup sesuai hakikatnya dengan penuh kesempurnaan. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam merealisasikan ajaran Islam. Dengan hal ini, terdapat ruang lingkup pendidikan agama Islam, diantaranya adalah :

1) Tujuan

Tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman, guna memanusiaakan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengabdikan kepada Allah dan sesama. Pendidikan Islam menjadi sarana untuk mengubah perilaku individu. Tujuan pendidikan agama Islam mencerminkan nilai-nilai Islami yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pencapaian pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Hal ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang mampu mengembangkan dirinya.⁴¹

Dari hal ini, dapat dilihat dari segi cakupan ruang lingkup dengan enam tahapan, diantaranya : 1) Tujuan pendidikan agama

⁴¹ Nurul L Mauliddiyah, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.5 (2021), hal.868-869.

Islam secara universal, yaitu tujuan yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan. 2) Tujuan pendidikan agama Islam secara nasional, yaitu tujuan pendidikan agama Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam, dengan mengacu pada tujuan universal. 3) Tujuan pendidikan agama Islam institusional, yaitu tujuan pendidikan yang merumuskan dari masing-masing lembaga pendidikan agama Islam. 4) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat program studi atau kurikulum, yaitu tujuan pendidikan yang menyesuaikan dari program studi yang ada. 5) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata pelajaran, yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan dari pencapaian pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam pada mata pelajaran tertentu. 6) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat pokok pembahasan, yaitu tujuan yang didasarkan dari kecakapan dan kompetensi dasar dari pokok bahasan. 7) Tujuan pendidikan agama Islam pada sub pokok bahasan, yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat dari indikator-indikatornya secara terukur.⁴²

2) Materi

⁴² Andi Fitriani Djollong, 'Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)', *Al-Ibrah*, VI.1 (2017), hal.11–29.

Materi pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebuah bahan ajar yang berisi kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disusun secara terencana untuk menyiapkan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Materi pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta bertujuan untuk mengembangkan *Intelektualitas* dan *Moralitas* peserta didik.⁴³ Dengan demikian yang dapat terlihat di Indonesia, bahwa materi PAI yang diajarkan meliputi :

a. Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut merupakan tata cara menulis dan membaca Al-Qur'an dengan benar dan juga baik. Memahami makna hadis secara teks ataupun kontekstual yang kemudian kandungan yang ada di Hadits tersebut dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

b. Akidah Akhlak

Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut yang berfokus pada akidah, yakni dengan membentuk peserta didik agar memiliki keyakinan dan keimanan yang kokoh akan keimanannya, hingga dapat mengamalkan Asmaul Husna pada

⁴³ Abd Rahman and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), hal.1-8.

nilai akhlak. Dengan membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik (*Mahmudah*) dan menghindari akhlak yang buruk (*Mazmumah*).

c. Fikih

Salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas mengenai ketentuan-ketentuan suatu hukum dan juga tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kehidupan.

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam ini adalah yang membahas mengenai Ibrah atau pelajaran yang dapat diambil dari cerita sejarah zaman dahulu, mencontoh berbagai figur tauladan dan mengaitkannya dengan bidang politik, sosial dan pendidikan.⁴⁴

3) Media

Media mata sebuah mata pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga dapat merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik dengan

⁴⁴ Afida Nurriqzi, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.1 (2021), <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>, hal.138-139.

sedemikian rupa, sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.⁴⁵

Sedangkan, dari sudut lain media pendidikan merupakan asumsi bahwa proses pendidikan atau pembelajaran identik dengan sebuah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, yaitu sumber pesan, pesan, penerima pesan, media, dan umpan balik. Sumber pesan yaitu sesuatu atau orang yang menyampaikan pesan. Pesan adalah isi didikan atau isi ajaran yang tertuang dalam kurikulum yang dituangkan ke dalam simbol-simbol tertentu (*Encoding*). Penerima pesan adalah peserta didik dengan menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*Decoding*).⁴⁶

c. Lingkungan Pendidikan Agama Islam

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak atau peserta didik dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sartain, seorang ahli psikologi Amerika, yang dikutip oleh Andi Fitriani Djollong, bahwa lingkungan sekitar meliputi kondisi dalam dunia yang mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sedangkan menurut Milieu, lingkungan

⁴⁵ R Anggraeni and A Effane, 'Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik', *Karimah Tauhid*, 1.2 (2022), <<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>>, hal.235-236.

⁴⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, 'MEDIA PEMBELAJARAN PAI (Teori Dan Aplikasinya)', 2013, hal.5-6.

ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi; Lingkungan alam seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya. Selain lingkungan alam juga meliputi lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁷

3. Macam-macam Pendekatan dalam Prespektif PAI

Islam masuk ke Indonesia, khususnya di Jawa, melalui perdagangan dan dakwah ulama, yang membawa tradisi dan budaya Islam yang kemudian diadaptasi dengan budaya lokal. Agama sebagai sistem kebudayaan dipengaruhi oleh perubahan sosial, yang juga mempengaruhi kebudayaan tersebut. Masyarakat Jawa yang memiliki sejarah panjang, tradisi, dan agama, dikenal dengan kehidupan religius yang melekat erat pada budaya lokalnya. Islam, melalui pendekatan budaya dan sufi, berhasil terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Dalam hal ini, ada tiga pendekatan yang relevan dalam perspektif pendidikan agama Islam.⁴⁸ Diantaranya, adalah :

1. Pendekatan Prespektif Kultural

⁴⁷ Mubarok, hal.15.

⁴⁸ Basiran and others, 'Tradisi Slametan Dalam Masyarakat Cirebon: Dilihat Dari Sisi: Tinjauan Pendidikan Agama Islam', Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 6.4 (2023), hal.31.

Pendekatan ini adalah sebuah pendekatan dengan prespektif kultural yang berorientasi pada budaya dari mekanisme psikologis atau neurologis. Sebab, ini dipenuhi dengan makna budaya yang sudah tertanam pada konteks kultural. Karena, semua ini melibatkan cara kita untuk memahami sebuah tradisi budaya Jawa. Serta dapat mencakup nilai dari sebuah budaya yang dianut oleh masyarakat atau sekelompok sekitar. Pada umumnya, dapat dipahami bahwa ini sebuah cara penghargaan untuk keanekaragaman budaya dan tradisi yang sudah ada didalam tubuh Nusantara Indonesia.⁴⁹

2. Pendekatan Prespektif Historis

Pendekatan historis ini atau bisa disebut dengan pendekatan sejarah. Hal ini meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Dalam konteks ini, sejarah atau histori diartikan sebagai studi tentang peristiwa yang benar-benar terjadi serta kondisi sosial, politik,

⁴⁹ Hanif Akhtar, 'Perspektif Kultural Untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa', *Buletin Psikologi*, 26.1 (2018), <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.30895>>, hal. 54-63.

dan budaya yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh peristiwa tersebut. Tujuan analisis sejarah adalah mengungkap kebenaran atau keadaan sebenarnya suatu peristiwa dengan mengumpulkan bukti-bukti, sumber sejarah, dan penafsiran yang dapat dipercaya.⁵⁰

3. Pendekatan Prespektif Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah sebuah pendekatan dengan menggunakan metode untuk membahas suatu objek dengan dasar masyarakat sekitar. Karena, pendekatan ini merupakan sebuah gabungan antara teori dan pengalaman yang lampau untuk pemahaman sehari-hari tentang situasi seseorang. Jadi, pendekatan sosiologis ini merupakan pendekatan yang mana metodenya membahas atas suatu objek yang sudah dilandaskan pada masyarakat yang ada kaitannya pada pembahasan tersebut. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji ilmu agama.⁵¹

4. Budaya sebagai Pendekatan PAI

⁵⁰ Kartini Kartini and others, 'Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.03 (2023), 21–29 <<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.739>>, hal.108.

⁵¹ Moh. Rifa'i, 'Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>>, hal23-29.

Budaya terkait dengan cara manusia berpikir, merasa, dan berkeyakinan, serta mencari nilai-nilai yang sesuai dengan budaya mereka. Ini mewakili cara hidup yang diciptakan Tuhan melalui ciptaan, perasaan, dan kehendak-Nya.⁵² Dalam kutipan ini, agama dan budaya saling berhubungan, dan dalam konteks Islam, keduanya menjadi sarana untuk mensyukuri keridhaan Allah SWT, baik dalam bentuk potensi spiritual maupun indrawi.⁵³ Budaya dan pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk pribadi Muslim dengan menanamkan nilai-nilai Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan masyarakat yang bermoral Islami.⁵⁴ Jadi, bahwasanya budaya dan pendidikan agama itu mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia muslim. Pendidikan agama tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran teori saja, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri seseorang.

Proses pembelajaran agama yang efektif adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang membentuk cara berpikir,

⁵² Anly Maria and M Parhan Kurniawan, 'Dalam Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam)', *Masagi*, 02.02 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.588>>, hal.1-2.

⁵³ Mizan Khairusani, 'Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), 43 <<https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.43-56>>, hal.44.

⁵⁴ Abdul Kholiq, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang', *At-Taqaddum*, 7.2 (2017), 327 <<https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>>, hal.335.

berperilaku, dan bertindak sesuai ajaran Islam. Tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya untuk membuat individu paham agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi Muslim yang bermoral, yang pada gilirannya akan membawa perubahan positif bagi masyarakat. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan berakhlak Islami. Pendekatan budaya, di sisi lain, melibatkan strategi pengajaran yang memperhatikan kondisi sosial dan budaya peserta didik, sehingga proses pendidikan agama lebih relevan dan mudah diterima oleh anak, sesuai dengan nilai-nilai yang diperoleh.

Dengan demikian pendekatan budaya dalam pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif ajaran agama, tetapi juga pada pembudayaan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, proses pembudayaan melalui pendidikan sesungguhnya membutuhkan pendekatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pijakan bagi pola tindakan (*pattern for behaviour*) anak didik sehingga mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai kepribadian muslim.⁵⁵

5. Tradisi Manganan dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁵⁵ A. Kholiq, hal.336.

Islam adalah agama yang lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia melalui ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, terbagi dalam tiga bagian: aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah mengajarkan keyakinan dan keimanan seseorang terhadap agama Islam. Syariah berkaitan dengan hukum yang mengatur perilaku seorang mukallaf, sementara akhlak fokus pada etika dan moral yang luhur. Islam juga fleksibel dan dinamis, tercermin dari ajaran syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Ibadah) dan sesama manusia (*Muamalah*). Dalam ibadah, aturannya sudah sangat jelas dan tidak boleh ditambah atau dikurangi. Sementara dalam muamalah, aturannya bersifat umum, memungkinkan pengembangan lebih lanjut sesuai perkembangan zaman.

Tradisi dan budaya dalam masyarakat Islam sering kali menjadi dasar untuk sumber hukum Islam yang kemudian disesuaikan dan dibatasi. Nabi Muhammad SAW juga menggunakan tradisi sebagai landasan kebijakan yang berkaitan dengan sunnahnya. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud yang menyatakan, “Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah juga baik, dan apa yang dipandang buruk oleh mereka, maka buruk pula di sisi Allah.” Hadis ini menjadi dasar dalam ushuliyah yang mendukung penerimaan tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat Islam,

dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam atau fiqih. Dari hadis ini pula dirumuskan kaidah dalam Ushul Fiqih yang mendukung integrasi budaya dan tradisi dalam ajaran Islam. Tidak hanya terdapat pada ajaran Hadits saja, tetapi juga ada pada ajaran Al-Qur'an. Sebab, tradisi ini mengandung rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Banyak sekali kandungan ayat Al-Qur'an ini mengajarkan kita untuk terus bersyukur, salah satunya adalah terdapat pada Q.S. Ibrahim ayat 7 :

وَإِذ تَأْتِنَ رَبُّكُمْ لَنِّ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “Dan (Ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (Nikmatku), maka sesungguhnya azabku sangat pedih.” Q.S. Ibrahim, ayat 7.

Dalam konteks yang akan penelitian ini lakukan mengenai sebuah tradisi *Manganan* tidak ada riwayat pada masa Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada zaman beliau atau para sahabat. Tetapi, dapat dilihat dari aspek *Maqashid* atau tujuannya serta substansi yang terkandung di dalamnya. Bahwa tradisi *Manganan* ini, selagi tidak menyimpang dari ajaran syariat Islam, seperti mempunyai maksud yang baik, pada waktu kegiatannya

mengandung nilai-nilai ajaran Islam, maka sah-sah saja dilakukan, tetapi apabila proses kegiatannya lebih banyak mengandung hal mundhorotnya maka kalau bisa dirubah dengan hal-hal yang positive. Karena tidak ada larangan yang bersifat syar'i atas dilakukannya kegiatan tradisi Jawa *Manganan*.⁵⁶

B. Kajian Pustaka Relevan

Dari hasil banyaknya penelitian sebelumnya, peneliti disini menemukan beberapa hasil yang mempunyai kesamaan dengan masalah yang akan diteliti. Serta mempertimbangkan berbagai teori dan pernyataan para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Liviana Muhayatul Khoiroh (2020), Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang”.⁵⁷ Pada penelitian ini membahas mengenai sebuah tradisi yang mengandung banyak unsur dan nilai-nilai pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman. Nilai tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, apabila nilai ini diterapkan dengan baik dan sesuai dengan semestinya. Tujuan dari

⁵⁶ Khabib and Zafi, hal.77-80.

⁵⁷ Liviana Muhayatul Khoiroh, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan Di Manggihan, Getasan, Semarang’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), hal.1-63.

penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi saparan di Manggihan, Getasan, Semarang. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah mengenai sebuah tradisi yang memiliki nilai pendidikan agama Islam. Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terdapat pada tradisi yang dilakukan serta objek penelitian. Jika Liviana menggunakan nilai pendidikan agama Islam pada tradisi saparan, maka penelitian yang akan penulis kaji adalah tradisi *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam.

- 2) Siti Nur Shoimah (2023), Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan IAIN Kediri. Berjudul “Tradisi *Manganan* dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Petilasan Angling Dharma di Desa Wotangare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”.⁵⁸ Penelitian ini membahas tentang pola pikir masyarakat yang mengembangkan ajaran Islam dengan 3 (tiga) kelompok pandangan aliran yang ada di Islam. Seperti kelompok Abangan, NU, Muhammadiyah. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat tentang tradisi

⁵⁸ Siti Nur Shoimah, ‘Tradisi Manganan Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Di Petilasan Angling Dharma Di Desa Wotangare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro’ (IAIN Kediri, 2023), hal.1-17.

Manganan di Petilasan Angling Dharma, Desa Wotomngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah sama-sama mengenai tradisi *Manganan* dalam perspektif. Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah isi kandungan perspektif dan objek penelitian. Jika Siti terdapat pada perspektif fungsionalisme struktural talcott parsons, maka penelitian yang akan penulis kaji adalah tradisi *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam.

- 3) Azhar Kholifah (2022), Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Ponorogo.”⁵⁹ Pada penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai historis, moral, edukasi, serta kultur yang berpadu pada budaya Islami. Serta mengetahui proses akulturasi Islam dengan tradisi budaya Jawa tersebut, dan mengetahui bagaimana nilai-nilai yang mengandung nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap

⁵⁹ Azhar Kholifah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Tradisi Larungan Di Telaga Ngebel Ponorogo’, 2022 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hal.2003-2005.

dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi *Larangan* di Telaga Ngebel Ponorogo. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam pada sebuah tradisi budaya Jawa. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah akulturasi Islam pada sebuah tradisi dan objek penelitian. Jika Azhar terdapat pada nilai pendidikan agama Islam dalam akulturasi budaya Jawa tradisi *Larangan*, maka penelitian yang akan penulis kaji adalah tradisi *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam.

- 4) Risma Wardani (2022), Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, dalam Prespektif Pendidikan Islam”.⁶⁰ Pada penelitian ini membahas mengenai makna dan nilai dalam suatu tradisi Jawa, seperti nilai religius dalam tradisi kejawen. Penelitian ini menunjukkan nilai religius dalam tradisi Jawa seperti nilai ibadah, aqidah, dan akhlak. Serta dalam

⁶⁰ Risma Wardani, ‘Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, Dalam Prespektif Pendidikan Islam’ (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), hal.7-10.

perspektif pendidikan agama Islam, apakah nilai religius ini sudah sesuai dengan prinsip agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna nilai-nilai religius dalam tradisi *Ruwahan* masyarakat Islam kejawen. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah sebuah tradisi yang memiliki nilai dalam perspektif pendidikan agama Islam. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terdapat pada tradisi yang dilakukan serta objek penelitian. Jika Risma terdapat nilai religius dalam tradisi *Ruwahan* dalam perspektif pendidikan Islam, maka penelitian yang akan penulis kaji adalah tradisi *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam.

- 5) Rendra Eka Wardana (2018), Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan IAIN Surakarta. Berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jodangan di Makam Sunan Pandanaran Bayat Klaten Tahun 2017”.⁶¹ Pada penelitian ini membahas mengenai proses, simbol, dan nilai pendidikan agama Islam yang tersirat pada tradisi *Jodangan*. Nilai pendidikan agama Islam yang tersirat antara lain, nilai *I’tiqadiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah*. Tujuan dari

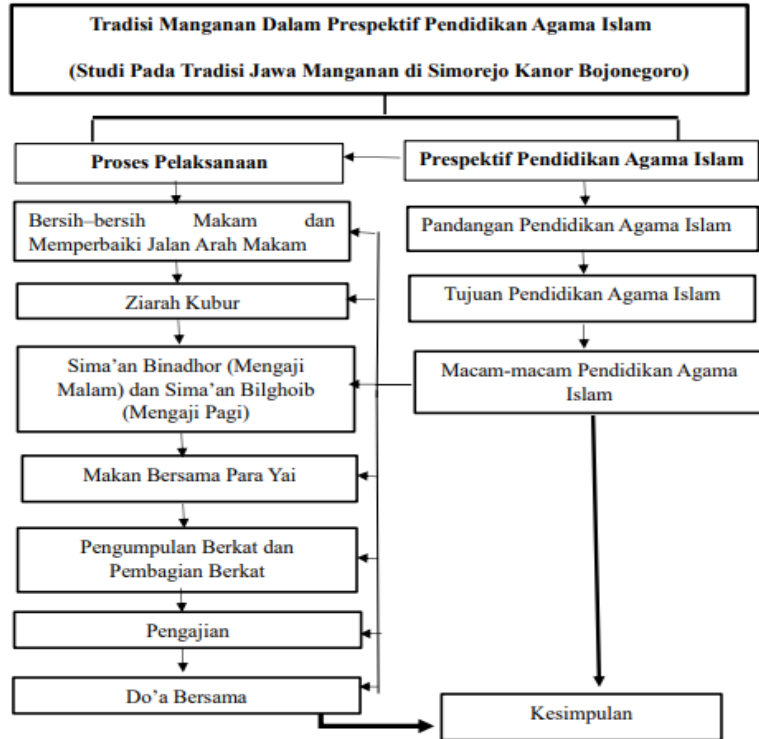
⁶¹ Rendra Eka Wardana, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jodangan Di Makam Sunan Pandanaran Bayat Klaten Tahun 2017 Skripsi’ (IAIN Surakarta, 2018), hal.7-9.

penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi *Jodangan* di Makam Sunan Pandanaran. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah nilai pendidikan agama Islam yang terkandung atau yang tersirat dalam sebuah tradisi Jawa. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terdapat pada tradisi yang dilakukan serta objek penelitian. Jika Rendra terdapat pada nilai pendidikan Islam pada tradisi *Jodangan*, maka penelitian yang akan penulis kaji adalah tradisi *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam di Dusun Patoman, Simorejo Kanor, Bojonegoro. Tradisi *Manganan* ini dilaksanakan setiap tahun pada hari Ahad Pahing bulan Rajab, yang meliputi tidak hanya ziarah makam leluhur, tetapi juga rangkaian acara lainnya, dari persiapan hingga selesai. Tradisi ini dilestarikan karena sudah ada sejak lama dan memiliki banyak nilai positif, seperti mengajarkan rasa bersyukur atas nikmat Allah dan mempererat silaturahmi antar sesama. Tradisi ini juga melestarikan nilai-nilai Islam yang diwariskan oleh nenek moyang, dengan harapan generasi mendatang akan terus melestarikannya.

Selanjutnya, pada tahap ini peneliti akan menggambar sebuah grafik gambaran untuk mempermudah alur penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir juga merupakan sebagai wujud landasan untuk melakukan penelitian, menulis karya ilmiah, dan memaparkan konso-konsep penelitian. Tahap ini dilakukan karena peneliti akan mengutarakan penelitiannya, dari judul tradisi *Manganan* dalam prespektif pendidikan agama Islam pada studi tradisi Jawa *Manganan* di Simorejo Kanor Bojonegoro. Awal mula pemikiran ini muncul karena antusiasnya masyarakat ketika menyambut tradisi Jawa *Manganan*. Jadi, peneliti tertarik dengan sebuah fenomena ini dengan terbentuknya kearifan budaya tradisi lokal Jawa. Berikut grafik dari judul di atas :



Gambar 1 : Diagram tabel kerangka berpikir

Kesimpulannya yang dapat dilihat dari gambar di atas adalah bahwa gambaran tersebut merupakan sebuah alur logis dari penelitian yang akan dilakukan, mengenai sebuah tradisi Jawa *Manganan* di Patoman Simorejo Kanor Bojonegoro.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah sebuah tradisi budaya Jawa. Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti harus memilih dan melakukan metode penelitian yang tepat. Sedangkan menggunakan metode ini adalah menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.⁶² Dari peneliti menarik kesimpulan bahwasanya metode ini adalah tujuan tertentu untuk menghasilkan sebuah hasil. Berdasarkan aspek tujuan peneliti untuk penelitiannya agar tercapai. Jadi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Yaitu, penelitian yang menghasilkan deskriptif kualitatif. Memilih metode ini bertujuan untuk menghimpun data dan informasi mengenai keadaan realitas secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu fenomena yang ada di masyarakat.⁶³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh data

⁶² Abubakar H. Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, Cet-1 (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal.1.

⁶³ M. Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by MA Dr. Hj. Meyniar Albina, Cet.1 (Band: CV. Harfa Creative, 2023), hal.iii.

sebanyak-banyaknya dari responden dan narasumber. Metode ini dipilih karena sesuai dengan objek penelitian serta mendukung situasi yang bersifat kompleks, dinamis, dan belum sepenuhnya jelas. Data yang diperoleh bukan dari instrumen seperti teks atau kuesioner sebagaimana pada pendekatan kuantitatif, tetapi dari realitas masyarakat serta proses pelaksanaan tradisi Jawa *Manganan* di Patoman, Simorejo Kanor, Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif pendidikan agama Islam dalam tradisi tersebut, memahami situasi sosial secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, yang fokus pada masyarakat, budaya manusia, serta perkembangannya.⁶⁴

Alasan dari peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah bertujuan untuk menemukan pandangan pendidikan agama Islam dalam hal-hal yang baru pada tradisi *Manganan*. Sehingga, hal ini adalah untuk mengungkapkan salah satu tradisi Jawa yang dimiliki oleh Dusun Patoman Desa Simorejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro dan menggali beberapa tradisi yang sudah melekat dalam budaya Jawa dari zaman dahulu hingga saat ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Patoman Desa Simorejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Untuk masa

⁶⁴ Okta Hadi Nurcahyono, *Antropologi*, ed. by Sari Oktafiana Hairus Salim HS, Cet.1 (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), hal.6-10.

perhitungan penelitian kemungkinan akan dilaksanakan selama kurang lebih 27 hari, dengan meliputi studi literatur, dokumentasi, observasi, dan wawancara.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan 2 acuan, yakni dengan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah bentuk data yang utama, karena data ini tidak hanya dilakukan dengan pengamatan saja, tetapi juga langsung terjun ke tempat lokasi penelitian, dengan data yang membutuhkan wawancara dari masyarakat sekitar. Untuk itu peneliti akan mewawancarai dari beberapa sumber, diantaranya :

- | | |
|--|------------------------------|
| 1 Tokoh agama Dusun Patoman dan Sesepeuh | : KH. Idris dan KH. Sulaiman |
| 2 Penasehat dan Sesepeuh Dusun Patoman | H. Suriyadi |
| 3 Pendalam ilmu agama | : Ustadz Nur Ahyat Daroeni |
| 4 Kepala Desa Simorejo | : H. Suwanto |
| 5 Kepala Dusun Patoman | : M. Teguh Arfianto |
| 6 Rukun Warga / RW | : Khoirul Anam |

Gambar 2 : Tabel sumber data narasumber

Sementara dari data sekunder sendiri adalah sebuah data tambahan yang berfungsi sebagai penunjang kevalidan dari data primer. Dari peneliti sendiri juga akan mencocokkan data yang sesuai dengan penelitian lakukan. Salah satu data yang didapat adalah seperti, karya tulis ilmiah atau *Journal*, buku, catatan-

catatan, dan artikel, yang mana harus berkaitan dengan judul peneliti lakukan yakni tradisi *Manganan* dalam prespektif pendidikan agama Islam (Studi pada tradisi Jawa *Manganan* di Simorejo Kanor Bojonegoro).

D. Fokus Penelitian

Peneliti pada penelitian ini akan berfokus pada makna dari tradisi Jawa *Manganan* menurut sudut pandang pendidikan agama Islam di Simorejo Kanor Bojonegoro. Untuk itu peneliti disini akan berfokus selama proses pelaksanaan tradisi Jawa *Manganan* dilaksanakan. Serta, peneliti tidak hanya akan fokus disini saja, tetapi juga akan meminta pendapat warga sekitar mengenai jalanya acara ini. Selain itu, peneliti juga akan berwawancara beberapa orang yang sudah ditentukan untuk menjadi narasumber. Agar mendapat keterangan yang valid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah bentuk pengumpulan yang dilakukan dengan tujuan interaksi antara peneliti dengan partisipan. Serta juga untuk memahami sebuah fenomena sosial dan tingkah laku manusia. Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab ini sesuai dengan apa yang

akan peneliti lakukan pada penelitiannya. diantaranya sebagai berikut :

1. Studi Literatur

Penggunaan studi literatur adalah salah satu teknik data dengan menggunakan studi/telaah terhadap berbagai literatur, seperti buku, dokumenter, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.⁶⁵ Teknik ini adalah dipergunakan untuk penyusunan teori dan mencari referensi yang berkaitan dengan prespektif Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Manganan* yang sudah dilaksanakan masyarakat hingga saat ini.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi adalah sebuah teknik yang pengumpulan datanya mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan peneliti relevan dan sesuai data yang diambil. Jadi tidak hanya mengasal mengolah data. Dari gambaran peneliti untuk penelitian ini akan dilakukan dengan teknik observasi partisipatif. Teknik ini dilaksanakan dengan cara mendokumentasikan subjek,

⁶⁵ Al Ihksan Agus and others, *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)*, ed. by Haeril Amir, *Eureka Media Aksara*, Cet-1 (Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara, 2023), hal.1.

peristiwa, dan kejadian yang berkaitan dengan tradisi *Manganan* di Dusun Patoman Desa Simorejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

3. Wawancara

Menurut Moloeng, wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi. Menurut Burhan Bungin, wawancara adalah proses pengumpulan data untuk penelitian melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan informan, baik menggunakan pedoman wawancara maupun tanpa pedoman. Wawancara mendalam melibatkan interaksi langsung dengan kehidupan informan, yang berguna untuk memperkuat hasil pengamatan peneliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkaitan langsung dengan tradisi *Manganan* dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Informan yang diwawancarai meliputi sesepuh dusun, penasehat, tokoh agama, kepala desa, rukun warga, dan kepala dusun, karena mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang tradisi tersebut.

4. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunta, teknik dokumentasi adalah sebuah makna yang didepannya sudah ada kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan model

dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁶

Teknik dokumentasi adalah tidak hanya dilakukan dengan itu saja. Tetapi akan terdapat juga berupa gambar yang diambil ketika pelaksanaan tradisi *Manganan* dilakukan. Jadi, gambar yang diambil mulai dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan kegiatan. Tidak cukup itu saja, tetapi akan ada juga pengambilan gambar ketika pelaksanaan wawancara dilakukan.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk menilai data kepercayaan. Triangulasi adalah metode umum dalam penelitian kualitatif untuk menjamin validitas data. Teknik ini melibatkan pemanfaatan sumber atau metode lain di luar data utama sebagai alat pembanding terhadap data tersebut.⁶⁷

Menurut Moloeng, terdapat macam-macam triangulasi :

⁶⁶ Rendra Eka Wardana, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jodangan Di Makam Sunan Pandanaran Bayat Klaten Tahun 2017 Skripsi' (IAIN Surakarta, 2018), hal.43-44.

⁶⁷ Mubarok Nafis, hal. 23.

1. Triangulasi Metode, ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.
2. Triangulasi Antar – Peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Pada teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak untuk menggali data harus memiliki kemampuan atau pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan.
3. Triangulasi Sumber Data, adalah untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Contohnya, melalui wawancara dan observasi. Peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto.
4. Triangulasi Teori, hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah berupa sebuah rumusan informasi atau *Thesis Statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan prespektif

teori yang relevan untuk menghindari bias individual atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.⁶⁸

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber, seperti sesepuh desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Validitas data juga ditingkatkan melalui metode triangulasi, yaitu integrasi hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Langkah ini bertujuan memastikan keabsahan data terkait pandangan keislaman dalam tradisi *Manganan* di Dusun Patoman, Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.

G. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif interaktif, yang mencakup pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh, seperti tulisan, rekaman audio, foto, dan catatan-catatan penting, dan akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami. Teknik ini terdiri dari empat tahap, diantaranya sebagai berikut :

1) Pengumpulan data

⁶⁸ Eko Prihartono Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, 'Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Panatai Kotan Tarakan', *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 1.3 (2021), 227.

Pengumpulan data menurut KBBI adalah sebuah teknik yang menggunakan metode pengumpulan data dalam bahan yang nyata untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan karena untuk memastikan data dan teori itu valid dan sesuai kenyataan.

2) Reduksi data

Mereduksi data dengan dirangkum untuk memilih hal-hal yang pokok dan penting. Mereduksi data harus berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu yang akan memberikan gambaran lebih terhadap hasil pengamatan dan memudahkan peneliti mencari kembali data tambahan yang diperlukan untuk melengkapi data yang sudah tersedia.

3) Penyajian data

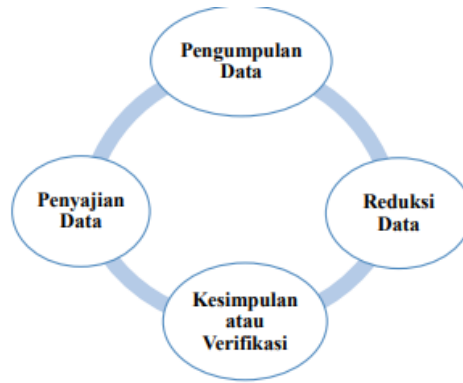
Menyajikan data yang sudah tersedia adalah kategori dalam bentuk *matriks* sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati pola-pola hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya.

4) Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir untuk mengungkapkan kejelasan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tahap pengumpulan data, mereduksi data, dan penyajian data.

Menurut Miles dan Hubberman (2012) dalam Octaviani dan Sutriani (2019), mengemukakan bahwa aktifitas pada analisis data

kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tingkatan atau tahapan. Sebab penelitian akan mendapatkan sebuah data yang memuaskan. Alur kegiatan analisis data yang terjadi secara bersamaan, dapat dilihat dibawah⁶⁹, sebagai berikut :



Gambar 3 : Komponen analisis data (Model interaktif)

Penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data tersebut diseleksi dan direduksi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian dijelaskan untuk menarik kesimpulan. Jika ditemukan kejanggalan, proses analisis akan kembali ke tahap pengumpulan data. Proses ini berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan mampu menjawab masalah.

⁶⁹ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by M.Hum Yuliatry Novita, Padang Sum (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal.38-40.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Dusun Patoman Desa Simorejo

Pada awal mulanya disebut dengan Desa Simorejo adalah terdapat dua desa, yaitu Desa Malebo dan Desa Patoman. Setiap desa ini dipimpin oleh kepala desa. Desa Malebo dipimpin oleh Bapak Pakpuk, sedangkan Desa Patoman dipimpin oleh Bapak Karman. Masyarakat yang sebagian besar pekerja petani ini dapat hidup dengan tentram, tenang, dan bahagia. Keadaan tersebut terus berlanjut, hingga suatu ketika terjadi peristiwa besar dan menggemparkan kedua desa ini. Peristiwa ini adalah keluarnya seekor singa besar dari sarang yang terletak di tempat terpencil yang dianggap keramat, yang berada di Dusun Simo Desa Malebo. Singa tersebut telah lama diketahui keberadaannya oleh masyarakat sekitar dan dianggap sebagai si empunya desa. Warga sering menyebutnya dengan sebutan “SIMO” yang sesuai dengan nama tempat sarangnya berada.

Keluarnya sang singa menyebabkan suasana kedua desa sangat ramai, bahkan menjadi buah bibir di tengah-tengah masyarakat luar. Dari peristiwa ini diyakini oleh masyarakat bahwa jika sang singa sudah mulai keluar dari sarangnya, maka akan ada pertanda terjadi peristiwa penting. Dengan hal ini, terjadilah

musyawarah bersama antara dua desa ini guna untuk mengantisipasi peristiwa yang tidak diinginkan. Hasil dari musyawarah tersebut adalah sepakat untuk bergabung menjadi satu desa dan tiga dusun, gabungan ini adalah menjadi desa baru yang dinamakan “SIMOREJO”. Pemilihan nama desa ini tidak lepas dari dua kata, “Simo” dan “Rejo”, yang mana kata simo ini adalah singa dan rejo diambil dari bahasa Jawa yang berarti ramai. Jadi, nama Desa Simorejo memiliki arti “Singa yang membuat ramai desa”.

Mulai saat itu tidak ada lagi namanya Desa Malebo dan Desa Patoman yang ada Desa Simorejo dengan satu kepala desa. Berikut terdapat rincian beberapa nama yang pernah menjadi kepala desa :

NO	TAHUN	NAMA KEPALA DESA
1	1920 – 1936	Bapak Ridwan
2	1936 – 1942	Bapak Kastur
3	1942 – 1975	Bapak Muksin
4	1975 – 1989	Bapak K. H. M Choiri
5	1989 – 2007	Bapak Drs. H. Suparno
6	2007 - Sekarang	Bapak H. Suwanto

Gambar 4 : Tabel urutan nama yang menjadi kepala desa

Berdasarkan sejarah, Desa Simorejo merupakan salah satu desa yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Kanor dan termasuk desa yang cukup besar dibandingkan desa-desa lain

di kecamatan tersebut. Sebagai desa dengan wilayah yang luas, Simorejo memiliki sejarah pembentukannya. Dusun Patoman awalnya adalah dusun mandiri di bawah pimpinan Bapak Karman. Namun, peristiwa munculnya seekor singa besar dari sarangnya menjadi titik balik sejarah bagi kedua wilayah tersebut. Singa yang dianggap keramat dan diyakini membawa pertanda penting menciptakan kegemparan di kalangan masyarakat. Untuk mengantisipasi kemungkinan buruk, kedua desa akhirnya sepakat sepakat menjadi satu melalui musyawarah bersama.

Dari pemaparan ini selaras dengan ungkapan Idris (70 Tahun), bahwasanya dari dulu sudah ada dusun Patoman. Dengan kondisi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Tetapi gabungan tiga dusun menjadi satu desa ini mempunyai sejarah dan peristiwa yang menggemparkan desa. Agar desa ini mejadi tentram alangkah baiknya kita musyawarah untuk mencari jalan keluarnya masalah tersebut. Dengan menemukan titik terang yaitu gabungan dua dusun di tambah satu dusun dengan satu desa.

“Kalau ditanya asal usul dusun Patoman ini wes ono sejak dahulu. Enggak tau asal mulanya kepiye mbak, tetapi ada yang mengatakan sejarah dusun Patoman ini gabungan 2 dusun ditambah 1 dusun dan dijadikan 1 desa. Ya, asal mulanya ya dari dusun simo itu yang kemunculan singa, kalau wong dulu mengatakan itu ada tanda peristiwa, ya jadi untuk mengantisipasi semuanya ya kita

musyawarahkan bersama agar desa ini kembali tentram kaya dulu lagi gitu mba.”⁷⁰

Jadi, dengan bergabungnya dua desa ini menjadi satu, harapannya untuk kedepan agar desa ini menjadi lebih tentram dan saling mengayomi satu sama lain. Masyarakat di desa ini juga mayoritas sebagai petani, jadi dengan hal ini dapat membantu atau mengeksplor ilmu petani satu dengan petani lain agar sama-sama menjadi warga yang akur dan akrab.

2. Sosiologi Kultural Masyarakat

a.) Kultur Keagamaan di Masyarakat Patoman

Kultur keagamaan di masyarakat Patoman ini berjalan aktif pada setiap waktunya. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan mulai dari pemuda, ibu-ibu, hingga bapak-bapak, setiap kelompok ini memiliki peran dan aktivitas tersendiri, hal ini dapat dikelompokkan di satu tabel, diantaranya sebagai berikut :

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama dan Sesepuh Idris (70 Tahun), Wawancara Sejarah Dusun, (Selasa, 05 November 2024).

No	Nama	Pelaksanaan	Waktu	Kegiatan	Jumlah
1	Tahlil Ibu-ibu	Senin malam Selasa	Ba'da Magrib	Yasin dan Tahlil	70
2	Tahlil 20 an Ibu-ibu	Setiap tanggal 20 Masehi	Ba'da Magrib	Maulid Dziba' dan Istighosah	35
3	Tahlil Bapak-bapak	Kamis malam Jum'at	Ba'da Magrib	Yasin dan Tahlil	Setiap RT
4	Manaqib Bapak-bapak	Setiap tanggal 11 Hijriyah	Ba'da Isya'	Manaqib dan Istighosah	70
5	P4 (Persatuan Pemuda Pemuda Patoman)	Jum'at malam Sabtu	Ba'da Isya'	Tahlil, Maulid Dziba', dan Lain-lain	63

Gambar 5: Tabel Kultur Keagamaan Masyarakat di Patoman

Dari semua ini menunjukkan bahwa kultur keagamaan di Patoman tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bagian *Intergal* dari Identitas masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan penciptanya Allah SWT, tetapi juga mempererat kebersamaan di antara warga. Jadi, dari uraian ini semua, sudah menjelaskan bahwa masyarakat di

Patoman mayoritas beragama Islam dengan mazhab Syafi’I atau biasa disebut dengan Nahdlatul Ulama’ (NU).⁷¹

b.) Kultur Ekonomi di Masyarakat Patoman Simorejo

Dusun Patoman Simorejo ini merupakan salah satu wilayah yang pencarian ekonominya didapat dari hasil kebun. Tidak hanya satu sumber pencarian saja, tetapi ada berbagai sumber pencarian yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, hal ini dapat dikelompokkan di satu tabel diantaranya sebagai berikut :

No	Nama	Jumlah
1	Petani	50%
2	Pedagang	20%
3	Karyawan Swasta	10%
4	ASN	10%
5	Buruh Pabrik	5%
6	TKI dan TKW	5%

Gambar 6: Tabel Kultur Ekonomi Masyarakat di Patoman Simorejo

Dapat disimpulkan bahwa sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak hanya bergantung pada satu bidang. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara pemanfaatan potensi lokal dan peluang ekonomi global. Profesi petani menunjukkan kesuburan alam di Patoman Simorejo,

⁷¹ Hasil Gambaran dari Penulis mengenai Kultur Keagamaan di Patoman Simorejo, (Jum’at, 1 November 2024).

yang mendukung sektor pertanian sebagai mata pencarian utama.⁷²

c.) Kultur Pendidikan di Simorejo

Pendidikan di Simorejo berkembang dengan baik, didukung dengan tersedianya jenjang pendidikan formal dan non formal. Ini mendukung pendidikan yang berkualitas baik di dalam maupun luar wilayah Simorejo. Wilayah ini memiliki lembaga pendidikan dari tingkat dini hingga remaja, meskipun sebagian juga memilih pendidikan di luar daerah. Hal ini dapat diungkapkan dalam tabel sebagai berikut :

a. Pendidikan Formal

No	Tingkatan	Jumlah
1	KB (Kelompok Bermain)	13,5%
2	TK (Taman Kanak-kanak)	25%
3	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	10%
4	SD (Sekolah Dasar)	8,5%
5	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	7,5%
6	SMP (Sekolah Menengah Atas)	7,5%
7	MA (Madrasah Aliyah)	10%
8	SMA (Sekolah Menengah Atas)	10%
9	SMK (Sekolah Menengah Kejurusan)	8%
10	Perguruan Tinggi	5%

Gambar 7: Tabel Kultur Pendidikan Formal

b. Non-Formal

⁷² Hasil Gambaran dari Penulis mengenai Kultur Ekonomi di Patoman Simorejo, (Kamis, 14 November 2024).

No	Tingkatan	Jumlah	Letak
1	TPQ Malebo	30%	Dusun Malebo
2	TPQ Simo	25%	Dusun Simo
3	TPQ Patoman	45%	Dusun Patoman

Gambar 8: Tabel Kultur Pendidikan Non-Formal

Jadi, dari 2 tabel diatas mengenai pendidikan formal dan non-formal ini imbang. Sebab, di Simorejo sekarang banyak anak yang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun tidak sampai jenjang perguruan tinggi, tetapi setidaknya tamat sampai tingkat SMA. Hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan di Simorejo baik, dan tingkat kesadarannya juga tinggi.⁷³

3. Sejarah Tradisi Manganan di Patoman

Tradisi *Manganan* di Patoman adalah adat yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mirip dengan Sedekah Bumi, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup. Nama *Manganan* berasal dari kata *Mangan*, yang berarti makan, mencerminkan kebersamaan dalam bentuk syukuran. Selain sebagai ritual, tradisi *Manganan* di Patoman juga menjadi simbol penghormatan kepada leluhur,

⁷³ Hasil Gambaran dari Penulis mengenai Kultur Pendidikan di Patoman Simorejo, (Senin, 18 November 2024).

memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan nilai-nilai budaya lok.lokal di tengah masyarakat Patoman.

Dari ungkapan di atas, ini selaras dengan hasil wawancara kepada tokoh agama dan sesepuh Dusun Patoman Sulaiman (58 Tahun), tradisi *Manganan* di Patoman merupakan warisan nenek moyang yang bertujuan untuk bersedekah kepada bumi agar mendapat keberkahan, keselamatan, dan ketentraman. Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, *Manganan* juga mempererat hubungan antarwarga dan menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

“Kalau kata *Manganan* dari sepengetahuan saya, itu berasal dari bahasa Nenek Moyang terdahulu. Kalau asal usulnya itu ya sedekah bumi, yang artinya setahunnya bumi yang ditempati ini di selameti atau di shodakohi, supaya bumi yang ditempati ini ada berkahnya. Cuma dengan berjalannya waktu ini ada yang menyebutnya sedekah bumi, nyadran, atau *Manganan*. Tetapi, sekarang sudah beralih dengan menyebutnya haul makhbaroh.”⁷⁴

Tradisi *Manganan* di Patoman adalah warisan nenek moyang yang dilakukan sebagai bentuk sedekah, dengan doa dan rasa syukur atas keberkahan, keselamatan, dan ketentraman bumi. Selain sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, tradisi ini mempererat hubungan masyarakat dan menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Seiring berjalannya waktu, istilah ini

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama dan Sesepuh Sulaiman (58 Tahun), Wawancara Sejarah *Manganan* di Patoman, (Jum'at, 08 November 2024).

berkembang menjadi sedekah bumi, nyadran, hingga *Manganan*, dan kini dikenal sebagai haul makhbaroh. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan tradisi ini, karena memiliki nilai positif yang bermanfaat bagi semua generasi. Hal ini, ungkapan hasil wawancara dengan Ustadz muda Patoman Ahyat Daeroni (32 Tahun), bahwa tradisi *Manganan* di Patoman ini harus sepenuhnya dijaga dan dihargai nilai-nilainya yang terkandung didalamnya.

“Kalau tradisi *manganan* seperti yang dilakukan di dusun patoman ini tentu menurut kami itu sudah sepenuhnya perlu untuk dijaga. Karena pada dasarnya apa yang dilakukan oleh Masyarakat patoman dalam melaksanakan tradisi *manganan* itu mempunyai nilai-nilai positif yang sangat banyak, tidak hanya untuk orang-orang tua saja, tapi juga anak-anak muda seperti kami ini. Sehingga menurut kami pribadi, tradisi ini sudah sepenuhnya harus dijaga.”⁷⁵

Maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa selain untuk ungkapan wujud syukur kita kepada Allah SWT, nilai yang terkandung pada tradisi *Manganan* ini positif, sehingga hal ini dapat terus dilestarikan dan dihargai oleh semua generasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Sulaiman (58 Tahun) selaku tokoh agama di dusun Patoman juga sebagai sesepuh dusun.

4. Tujuan Tradisi Manganan di Patoman

Tradisi *Manganan* di Patoman ini memiliki tujuan yang luas, seperti dari aspek spiritual, sosial, dan budaya. Sebagai tradisi yang

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muda Dusun Patoman Ahyat Daeroni (32 Tahun), Wawancara Sejarah *Manganan* di Patoman, (Jum'at, 08 November 2024).

telah berlangsung turun temurun, bahwasanya kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai media alat pembelajaran pada nilai-nilai pendidikan agama Islam. Untuk menguatkan teori ini, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tokoh agama dan sesepuh dusun Patoman Idris (70 Tahun), bahwa tujuan utama diadakannya tradisi Manganan ini adalah untuk mengingat leluhur kita yang sudah meninggal.

“Tujuan utama ya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, untuk mengenang atau mengingat mbah buyut nya di alam kubur.”⁷⁶

Dengan demian, ungkapan mengenai tujuan tradisi ini adalah untuk mengingat atau mendoakan leluhur kita yang sudah meninggal. Selain itu, terdapat juga ungkapan dari kepala dusun Patoman M. Teguh Arfianto (27 Tahun), bahwa kegiatan tradisi ini adalah memiliki tujuan yang baik. Karena, kita yang memiliki keluarga atau kerabat yang sudah meninggal kita dapat mendoakan mereka. Kegiatan ini tidak ada yang mengandung hal kemusyrikan, sebab sekarang sudah banyak orang yang paham agama di daerah sekitar.

“Kegiatan *Manganan* sendiri atau haul itu adalah kegiatan yang positif, hal itu harus dijaga, dan harus dilestarikan. Karena kegiatan itukan mempunyai tujuan niat yang baik. Dari mulai mendoakan sesepuh yang sudah mendahului kita. Kalau dari unsur sendiri di Dusun Patoman ini baik mba. Alhamdulillah, tidak yang

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama dan Sesepuh Idris (70 Tahun), Wawancara Tujuan Tradisi Manganan, (Selasa, 05 November 2024).

mengandung unsur musrik. Jadi, aman-aman saja kalau melaksanakan tradisi ini.”⁷⁷

Jadi, dari dua ungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan utama dilakukannya tradisi *Manganan* di Patoman ini adalah untuk mendoakan sesepuh, leluhur, atau keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan hal ini tidak melenceng dari pelaksanaan tradisi *Manganan*, sebab didalamnya mereka berdzikir, membaca ayat suci Al-Qur’an, dan berdo’a. Dari kegiatan ini, dapat dilihat dari riwayat Rasulullah yang memerintahkan untuk berziarah kubur. Hal ini dapat dilihat dari hadits yang menjelaskan, dengan sebagai berikut :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُورُوهَا، فَإِنَّهُ يَرِقُّ الْقَلْبَ، وَتَدْمَعُ الْعَيْنَ،
وَتَذَكِّرُ الْأَجْرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya: “*Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah).* (HR. Hakim).”

Selain, keterangan di atas, anjuran untuk melakukan ziarah kubur ini adalah memiliki tujuan yang bersifat umum. Hal ini,

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Kasun (Kepala Dusun) M. Teguh Arfianto (27 Tahun), Wawancara Ketua Panitia Tradisi *Manganan* di Patoman, (Rabu, 06 November 2024).

seperti yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali dengan sebagai berikut :

زيارة القبور مستحبة على الجملة للتذكر والاعتبار وزيارة قبور الصالحين
مستحبة لأجل التبرك مع الاعتبار

Artinya: “Ziarah kubur disunahkan secara umum dengan tujuan untuk mengingat (kematian) dan mengambil pelajaran, dan menziarahi kuburan orang-orang shalih disunahkan dengan tujuan untuk tabarruk (mendapatkan barakah) serta pelajaran. (Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum ad-Dien*, Juz. 4, Hal. 521).”⁷⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan tradisi Manganan adalah untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal, ini merupakan salah satu kegiatan yaitu berziarah kubur. Kegiatan ini juga merupakan salah satu ajaran agama Islam yang secara tegas diperbolehkan, dengan tidak ada maksud lain. Hal ini, harapannya agar kita semua dapat selalu mengingat kematian, dengan tujuan untuk *Tabarruk* atau mendapatkan keberkahan.

5. Pelaksanaan Tradisi Manganan di Patoman

Pelaksanaan tradisi *Manganan* di Patoman ini, dilaksanakan setahun sekali pada bulan Rajab hari Ahad Pahing. Patokan kegiatan ini tidak dari tanggal masehi atau hijriyah, karena

⁷⁸ Syaifullah, *Dalil Mengapa Ziarah Kubur Sangat Dianjurkan*, NU Online *Jatim* (Surabaya-Jawa Timur, 2022) <<https://jatim.nu.or.id/keislaman/dalil-mengapa-ziarah-kubur-sangat-dianjurkan-o26MA>>.

yang dijadikan patokan bulan dan hari *tiron*. Harapan dilaksanakan kegiatan ini untuk mensyukuri nikmat dan rezeki masyarakat Patoman kian bertambah. Dari kegiatan pelaksanaan tradisi ini juga terdapat *Pra*-kegiatan dan *Pasca*-kegiatan. Dari dua hal ini dapat dijabarkan dengan sebagai berikut :

a.) *Pra*-Kegiatan

Pra-kegiatan ini adalah suatu kegiatan yang dilaksanakannya sebelum acara. Jadi, pelaksanaan ini merupakan tahapan persiapan sebelum dilaksanakannya kegiatan tradisi *Manganan* di Patoman. Hal ini, seperti menyakup musyawarah, pembagian iuran berupa uang, pembentukan kelompok untuk gotong royong perbaikan jalan atau bersih-bersih makam, penentuan membawa berapa berkat, dan persiapan-persiapan lainnya.

Dari hal ini peneliti mengamati, bahwa pada pelaksanaan *pra*-kegiatan ini akan diadakan musyawarah bersama dengan waktu di akhir bulan Jumadhil Akhir. Karena, kita tidak tahu tanggal berapa ketika pelaksanaan *Manganan*, sebab sebelumnya sudah disinggung bahwa pelaksanaan ini dilakukan di bulan dan hari *tiron*, tidak dari tanggal masehi atau hijriyah. Kenapa kok dikatakan hari *tiron* ? Sebab, orang dahulu menyebutnya *tiron* atau *tironan* itu adalah memperingati hari lahir. Dari sini sudah dapat diketahui mengapa dilakukan di hari

itu, karena tradisi *Manganan* di Patoman itu lahir atau di bentuk di hari Ahad Pahing.

Untuk pelaksanaan musyawarah bersama ini diawali dari ketua RW, Kasun, atau sesepuh setempat. Ketiga orang ini akan berdiskusi untuk melakukan kapan waktu yang tepat untuk dilaksanakan kumpulan atau musyawarah bersama. Dalam musyawarah sendiri ini akan membahas pembentukan ketua panitia, wakil, sekertaris, bendahara, dan lain-lain. Tetapi, hal ini tidak berlaku, karena mereka semua akan mengerjakan dengan bersama-sama tidak pandang jabatan atau kedudukan.⁷⁹ Hal ini juga selaras dengan ungkapan ketua RW ketika wawancara yaitu Khoirul Anam, bahwa cara dari beliau adalah dengan mengumpulkan masyarakat secara bersama guna untuk membentuk kepanitiaan.

“Cara dari ketua RW itu adalah dari mengumpulkan masyarakat untuk membentuk panitia Tradisi *Manganan*, agar dapat tersusun dengan baik sampai acara selesai.”⁸⁰

Hal ini sudah menunjukkan, bahwa sebelum kegiatan *Manganan* dilaksanakan seharusnya di bentuk kepanitiaan terlebih dahulu agar terlaksana dengan baik, meskipun itu dikerjakan bersama-sama. Selain dari pemaparan ketua RW,

⁷⁹ Hasil Observasi dari Musyawarah Bersama Dusun Patoman, (Rabu, 10 Januari 2024/27 Jumadhil Akhir 1445).

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua RW Dusun Patoman Khoirul Anam (38 Tahun), Wawancara Pra Pelaksanaan Kegiatan *Manganan*, (Rabu, 06 November 2024).

ada juga ungkapan dari Kasun (Kepala Dusun) M. Teguh Arfianto (27 Tahun), bahwa tahapan-tahapan ini seperti dikelompokkan menjadi satu-satu dengan kepanitian yang dipimpin oleh yang sudah ditunjuk dan disepakati bersama. Tahapan ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan mengenai musyawarah bersama.

“Tahapan untuk pelaksanaan tradisi *Manganan* :

- 1) Mengadakan musyawarah, yang dimana pada tahap ini akan membahas seputar dari persiapan haul makhbaroh atau tradisi *Manganan*. Pengadaan tradisi ini apabila akan masuk bulan Rajab atau masuk awal bulan Rajab akan diadakan pengumpulan musyawarah dengan warga setempat. Di musyawarah sendiri juga akan membahas siapa orang yang akan menjamu makan bersama dengan Gus atau Kyai dan para sesepuh, dan perangkat atau pemuda yang ikut pada waktu *sima'an bilghoib* pada waktu pagi hari.
- 2) Tahapan kedua itu akan mengatur arah perbaikan jalan ke arah makam atau makbaroh. Dan ini juga akan dibarengi dengan kerja bakti untuk pembersihan di makam.
- 3) Tahapan ketiga ini akan ada beberapa orang yang menarik uang atau istilahnya *menshodakohkan* dari rezeki mereka. Dengan cara seikhlasnya mereka, dengan uang itu akan dipergunakan untuk jalannya acara tradisi *Manganan*.⁸¹

Pra dari kegiatan *Manganan* di Patoman ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa kegiatan ini melibatkan serangkaian tahapan penting yang dimulai dengan musyawarah bersama.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Kasun (Kepala Dusun) M. Teguh Arfianto (27 Tahun), Wawancara Ketua Panitia Tradisi *Manganan* di Patoman, (Rabu, 06 November 2024).

Dalam kegiatan musyawarah ini, membahas berbagai persiapan seperti pembentukan panitia, pengaturan kerja bakti mulai dari perbaikan jalan hingga bersih-bersih makam, serta pengumpulan dana dengan suka rela dari masyarakat untuk mendukung suksesnya acara pelaksanaan ini. Selain itu, ditentukan pula siapa yang akan menjamu Gus atau Kyai, sesepuh, dan masyarakat penting setelah selesai sima'an bilghoib pada Ahad pagi. Dari seluruh proses pelaksanaan ini, harapannya dapat mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong untuk memastikan tradisi Manganan dapat berjalan lancar dan terorganisir dengan baik.

b.) *Pasca*-Kegiatan

Tahapan pada *Pasca*-kegiatan adalah dimana tahapan kegiatan puncak atau setelah selesai kegiatan *Manganan*. Pada kegiatan ini akan dimulai dua hari sebelum pelaksanaan *Manganan* dilakukan, yaitu mulai di hari Jum'at pagi akan ada kerja bakti dengan memperbaiki jalan arah makhbaroh, dengan dilanjut pada Jum'at siang sekitar pukul 14:00 WIB, akan dilaksanakan bersih-bersih makam seperti memotong rumput, memotong dahan pohon yang menghalangi arus listrik, memperbaiki listrik makhbaroh, dan membakar rumput atau dikelompokkan menjadi satu setelah apabila ada orang yang

mempunyai hewan peliharaan kaya sapi atau kambing akan diberikan kepadanya.⁸²

Dilanjut hari setelahnya yaitu pada hari Sabtu malam sehabis sholat Isya' akan ada sesepuh, tokoh agama, pemuda, masyarakat, yang sebagian akan ikut ngaji bareng atau dalam istilahnya yaitu Sima'an Binandhor yang di pimpin untuk pengawalan oleh H. Sulaiman (58 Tahun), selaku tokoh agama dan sesepuh dusun, setelah itu akan dilanjut dengan mereka yang datang ikut serta dalam Sima'an tersebut. Setelah berakhir ngaji barengnya akan ditutup dengan do'a bersama yang dipimpin oleh H. Idris (70 Tahun).⁸³

Setelah itu, akan dilanjut di hari Ahad pagi akan ada juga Sima'an Bilghoib yang di pimpin oleh Gus Kholil yang biasanya di undang dari Pondok Kalisari Baureno. Selesai sima'an ini sekitar pukul 11:00 WIB dan ditutup dengan do'a bersama yang dipimpin juga oleh beliau. Setelah selesai kegiatan ini beliau dan yang ikut serta pada sima'an bilghoib akan dijamu makan bersama di rumah salah satu masyarakat Patoman. Untuk warga lain biasanya mengantarkan berkat ke

⁸² Hasil Observasi Peneliti pada Pelaksanaan Kerja Bakti di Makhbaroh Dusun Patoman, (Jum'at, 19 Januari 2024/7 Rajab 1445).

⁸³ Hasil Observasi Peneliti pada Pelaksanaan Sima'an Binandhor di Makhbaroh Dusun Patoman, (Sabtu, 20 Januari 2024/ 8 Rajab 1445).

makam sekitar pukul 11:30 WIB, terkadang juga akan dibawa sekalian ketika berangkat ke makhbaroh sehabis sholat Dhuhur.

Puncak dari acara Manganan ini adalah di siang hari. Mulai dari acara pukul 13:00 WIB, dan ditutup pada pukul 14:30 atau 15:00 WIB. Inti acara ini, dimulai dari :

- 1) Sambutan-sambutan
 - a) Sambutan dari sesepuh dusun
 - b) Sambutan dari ketua panitia
 - c) Sambutan dari kepala desa
- 2) Tahlil bersama dengan dimulai membaca Surat Yasin dan dilanjut dengan Tahlil
- 3) Nasehat atau Pengajian ini biasanya diberikan oleh tokoh agama atau kyai dusun Patoman H. Idris (70 Tahun).
- 4) Do'a bersama juga dipimpin oleh tokoh agama atau kyai dusun Patoman H. Idris (70 Tahun).
- 5) Penutup ini bertanda bahwa selesainya acara *Manganan* di Patoman, untuk makan-makannya dari berkat ini tidak di makan ditempat langsung, tetapi akan dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk makan bersama keluarga mereka.

Sebelum itu, ketika tamu masuk akan langsung diberikan 3 atau 4 ambeng berkat yang sudah dibeda-bedakan, sehingga tidak akan dapat punya sendiri. Kalaupun dapat punya sendiri kemungkinan Cuma salah satunya saja, karena dari

ketiga ambeng berkat ini tidak sama dari satu milik tetapi berbeda. Apabila berkat atau ambeng ini lebih, maka panitia akan memberikan kepada pedagang-pedagang yang jualan di dusun Patoman, tetapi tidak asli warga penduduknya.⁸⁴

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tradisi *Manganan* ini melibatkan banyak pihak, mulai dari kerja bakti, melaksanakan ngaji bareng atau sima'an, tahlil bersama, dan pengajian. Tradisi ini juga mencerminkan semangat kebersamaan, penghormatan leluhur, dan rasa syukur kepada Allah SWT, serta menjaga hubungan kerukunan antar warga.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan mulai dari data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, tradisi *Manganan* di Patoman ini menunjukkan relevansinya dengan ruang lingkup pendidikan agama Islam. Meskipun itu Cuma kegiatan kemasyarakatan, namun tradisi ini memuat proses, simbolik, dan prespektif PAI dalam tradisi *Manganan*. Dari data yang dianalisis dan diperoleh ini terdapat beberapa rangkaian kesamaan dengan ruang lingkup atau relevan dengan pendidikan agama Islam, diantaranya adalah :

⁸⁴ Hasil Observasi Peneliti pada Pelaksanaan Sima'an Bilghoib, Makan Bersama, Puncak Acara *Manganan* di Makhbaroh Dusun Patoman, (Ahad, 21 Januari 2024/ 9 Rajab 1445).

1. Proses Tradisi Manganan di Patoman

Berdasarkan proses tradisi *Manganan* di Patoman merupakan bentuk kearifan lokal yang penuh akan nilai religius dan sosial. Proses pelaksanaan kegiatan *Manganan* ini mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap leluhur, ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, dan upaya menjaga keharmonisan antara warga dan alam. *Manganan* ini dilakukan dengan serangkaian tahapan, mulai dari *Pra*-kegiatan seperti musyawarah, kerja bakti, sima'an atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, dan kegiatan sosial lainnya. Jadi, dari nilai-nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan agama Islam, seperti membiasakan beribadah, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan penerapan sedekah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi *Manganan* di Patoman ini tidak hanya akan menjadi media spiritual saja, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Patoman.

Dari teori di atas ini kuatkan oleh hasil wawancara dengan M. Teguh Arfianto (27 Tahun), selaku Kasun dan sekaligus ketua panitia *Manganan* di Patoman, bahwa pada proses pelaksanaan *Manganan* mempunyai tahapan dari awal sampai akhir. Dari hal ini tidak ada unsur yang negatif, sebab banyak sekali yang dapat diambil nilai ke-Islamannya pada tradisi *Manganan*.

“Kalau dari nilai keislaman itu ya seperti mendoakan orang tua yang sudah mendahului kita ya mbak. Dari tahapannya mulai awal sampai akhir tidak ada unsur yang negatif. Sebab, banyak sekali yang dapat diambil ketika waktu pelaksanaan dilakukan.”⁸⁵

Jadi, tradisi *Manganan* merupakan sebuah media pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan, rasa syukur, bergotong royong, dan bersedekah, hal ini selaras dengan ajaran Islam. Kegiatan seperti pengumpulan dana dan menjaga kebersihan makam, ini juga mencerminkan implementasi nilai-nilai Islami, sekaligus melestarikan warisan budaya yang membentuk karakter religius masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman. Hal ini, juga dikuatkan oleh wawancara dengan Sulaiman (58 Tahun), selaku tokoh agama dan sesepuh dusun Patoman, bahwa proses tradisi *Manganan* ini di fokuskan ke nilai-nilai pendidikan agama Islam. Ini termasuk perjalanan amalan yang baik. Sehingga apapun itu kegiatannya yang mengandung hal baik maka harus selalu dilestarikan dan dijaga dengan baik. Dengan demikian, proses tradisi *Manganan* ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media penting dalam menanamkan nilai-nilai ke-Islaman kepada masyarakat Patoman.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Kasun (Kepala Dusun) M. Teguh Arfianto (27 Tahun), Wawancara Ketua Panitia Tradisi *Manganan* di Patoman, (Rabu, 06 November 2024).

“Pandangan saya melihat tradisi *Manganan* di fokuskan ke nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ya baik. Ini termasuk perjalanan, tindakan, atau amalan yang baik. Sehingga setiap tahunnya harus dilestarikan, di istiqomahkan. Baik yang sudah berlaku atau belum. Setiap bulan Rajab yang menggunakan bulan hijriyah untuk melaksanakan tradisi ini. Dulunya kan tidak menggunakan bulan hijriyah, tetapi pelaksanaannya menggunakan bulan masehi seperti bulan 10, atau dicari bulan yang tidak musim hujan. Tetapi sekarang berubah. Ini menunjukkan bahwa pandangan kita adalah untuk menuju ke arah yang religi.”⁸⁶ Jadi, dengan hal ini dapat dilihat bahwa proses tradisi

Manganan di Patoman bukan hanya pelestarian warisan budaya saja. Tetapi proses tradisi *Manganan* di Patoman ini mempunyai tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan di atas dibagian pelaksanaan kegiatan *Manganan*. Proses tradisi *Manganan* ini adalah untuk menekankan nilai-nilai ke-Islaman dan amalan baik yang perlu dilestarikan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius masyarakat Patoman sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Simbolik dari Tradisi Manganan dalam Prespektif PAI di Patoman

Simbolik dari pelaksanaan tradisi *Manganan* di Patoman tercermin dalam bentuk ritual-ritual ke Agamaan, seperti ziarah

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama dan Sesepeuh Sulaiman (58 Tahun), Wawancara Proses Tradisi Manganan di Patoman, (Jum’at, 08 November 2024).

kubur, sima'an atau pembacaan Al-Qur'an, tahlil, pengajian, do'a bersama, dan pembagian berkat. Dari ritual-ritual ini merupakan simbolik dari pelaksanaan tradisi *Manganan* di Patoman, berikut akan dijabarkan ritual-ritual ini apakah relevan dengan prespektif pendidikan agama Islam, diantaranya :

1) Ziarah Kubur

Ziarah kubur bertujuan mengenang dan mendoakan leluhur serta mengingatkan umat Islam bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan kesadaran dan keikhlasan. Dalam Islam, ziarah kubur memiliki nilai pendidikan agama yang tinggi, mengajarkan rasa syukur atas hidup dan kesadaran akan kehidupan setelah mati. Aktivitas ini dilakukan dengan berdoa dan meminta ampun untuk yang telah meninggal. Jadi, kegiatan ini juga relevan dengan ajaran Islam.

2) Sima'an atau Pembacaan Al-Qur'an

Sima'an atau pembacaan Al-Qur'an merupakan ritual utama dalam tradisi *Manganan* di Patoman dengan makna simbolik yang di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an bersama, yang mencerminkan penghormatan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, sima'an mengajarkan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya

menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga mendidik masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam. Sima'an juga memperkuat nilai spiritual dan karakter Islami serta menumbuhkan rasa kebersamaan, selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam.

3) Tahlil

Pelaksanaan tahlil dalam tradisi *Manganan* menggambarkan nilai-nilai Islam melalui doa, zikir, dan pembacaan ayat Al-Qur'an untuk mendoakan leluhur. Kegiatan ini sejalan dengan pendidikan agama Islam karena mengajarkan pentingnya doa, mengenang orang yang telah meninggal, dan memperkuat iman. Selain itu, tahlil bersama mengajarkan solidaritas dan kebersamaan, mempererat hubungan antarwarga. Secara keseluruhan, ritual ini mendukung pendidikan agama Islam dengan menjaga penghormatan, kebersamaan, dan nilai-nilai Islami, serta memperkuat iman dan ukhuwah Islamiyah, sekaligus melestarikan budaya lokal.

4) Pengajian

Kegiatan pengajian ini merupakan lingkup dari tradisi *Manganan*, ini merupakan satu simbolik ritual keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ke-Islaman pada masyarakat Patoman. Pengajian ini biasanya diisi oleh tokoh

agama dan sesepuh dusun Patoman H. Idris (70 Tahun) yang memberikan nasehat dan ajaran-ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pelajaran dari pengajian ini mencakup pentingnya rasa syukur, kebersamaan atau kerukunan, dan keikhlasan dalam beribadah serta menjaga tradisi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kegiatan ini relevan dengan prespektif pendidikan agama Islam. Sebab, pengajian menjadi media pembelajaran langsung yang dapat memperkuat pengetahuan ke-Islaman, membentuk akhlak mulia, serta menanamkan nilai Islami dan sosial. Dengan adanya pengajian ini, masyarakat tidak hanya mendapat wawasan baru, tetapi juga mempererat hubungan dengan sesama melalui suasana agama yang mendukung pembentukan karakter Islami.

5) Do'a bersama

Ritual pelaksanaan do'a bersama ini merupakan serangkaian bertandanya akan jadi penutup. Jadi, do'a bersama dalam tradisi *Manganan* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi masyarakat Patoman. Do'a ini biasanya akan dipimpin tokoh agama dan sesepuh dusun Patoman H. Idris (70 Tahun) dengan diikuti oleh semua jama'ah masyarakat yang ikut dalam tradisi *Manganan*. Kegiatan ini juga

mencerminkan bentuk penghambaan kepada Allah SWT, sekaligus penguatan rasa kebersamaan antar masyarakat.

Pada pelaksanaan kegiatan penutup ini, sangat relevan dengan perspektif pendidikan agama Islam. Karena, berdo'a ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bergantung kepada Allah SWT, dan membangun solidaritas sosial melalui momen kebersamaan. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran spiritual bagi generasi muda tentang pentingnya do'a sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

6) Pembagian Berkat

Pembagian berkat dalam tradisi *Manganan* melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT dan semangat berbagi di antara masyarakat. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai Islami tentang bersedekah dan berbagi rezeki, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan nilai moral dan spiritual kepada generasi muda, memperkuat kebiasaan berbagi baik dalam hal kecil maupun yang besar, seperti berbagi makanan dan rezeki lainnya.⁸⁷

Simbolik-simbolik dalam tradisi *Manganan* di Patoman sangat relevan dengan pendidikan agama Islam, terlihat dari tujuan, isi, dan metode pelaksanaannya yang seimbang. Tradisi ini

⁸⁷ Hasil Observasi dan Analisis Dokumentasi Kegiatan Tradisi Manganan, (Jum'at, 22 November 2024).

melestarikan budaya lokal sambil mempertahankan nilai-nilai keagamaan, menciptakan sinergi antara budaya Jawa dan penguatan ajaran Islam. Makna simbolik tradisi *Manganan* dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah *Ukhuwah Diniyah*, yang mengajarkan bahwa sesama Muslim adalah saudara, tanpa melihat latar belakang. Tradisi ini juga mengajarkan menghormati orang tua, bersyukur, mengingat kematian, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan bersedekah. Semua ini relevan dengan nilai pendidikan agama Islam dan penting untuk meneruskan ke generasi muda.

3. Prespektif PAI dalam Tradisi Manganan di Patoman

a. Tujuan

Dengan demikian tujuan tradisi *Manganan* yang relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Menghormati Orang Tua

Tujuan utama tradisi *Manganan* adalah untuk menghormati orang tua (*Birrul Walidain*). Penghormatan ini dilakukan dengan mendoakan orang tua atau leluhur yang sudah meninggal, baik dengan menziarahi makam mereka atau berdoa di rumah setelah sholat. Tradisi *Manganan* memberi kesempatan bagi masyarakat untuk membersihkan dan mendoakan makam orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Menghormati orang yang sudah meninggal adalah

akhlak mulia, yang juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, tujuan menghormati orang tua dalam tradisi *Manganan* sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam.

2) Menjalin Tali Silaturahmi

Berdasarkan wawancara dengan sesepuh dan tokoh agama Dusun Patoman, salah satu tujuan tradisi *Manganan* adalah untuk mempererat tali silaturahmi. Tradisi ini tidak hanya melibatkan satu orang atau panitia, tetapi juga melibatkan bantuan warga dan mengundang masyarakat dari luar Dusun Patoman. Hal ini memperkuat kebersamaan di antara mereka, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu mengembangkan kompetensi sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya memiliki kompetensi sosial yang baik. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama, yang memperkuat tali silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam masyarakat menjadi kuat.

3) Mengingat Kematian

Pada tradisi *Manganan* ini memiliki tujuan utama, yaitu mengingatkan individu akan kematian dan kehidupan setelahnya, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Melalui kegiatan seperti berziarah kubur, pembacaan

ayat suci Al-Qur'an, tahlil, dan do'a bersama, ini menanamkan kesadaran akan kefanaan hidup dan pentingnya untuk mempersiapkan diri di akhirat kelak. Kesadaran ini juga mendorong individu untuk menjalin hidup sesuai ajaran agama, menjauhi kemaksiatan, dan selalu berbuat baik. Dengan demikian, tradisi *Manganan* ini berkontribusi pada pembentukan hati nurani yang bersih, meningkatkan ketakwaan, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT, hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

4) Berdzikir

Tujuan dari tradisi *Manganan* yang lain adalah dengan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan seperti ziarah kubur, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, dan do'a bersama. Kegiatan-kegiatan ini adalah menjadi sarana untuk berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berdzikir ini, setiap individu diajarkan untuk selalu mengingat kebesaran Allah, meningkatkan keimanan, serta dapat menjaga ketenangan dan kebersihan hati. Tradisi ini juga memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran Islam, dengan menjauhi perbuatan dosa, dan selalu berbuat kebaikan.

5) Bersedekah

Pada tradisi *Manganan* ini, tujuan utamanya adalah untuk mengingatkan kepada kita akan pentingnya berbagi dan memperkuat hubungan sosial melalui bersedekah. Tradisi ini menanamkan juga nilai-nilai kedermawanan dengan cara setiap individu secara sukarela yang memberikan kontribusi untuk pelaksanaan kegiatan, seperti sumbangan dana, memberikan jamuan untuk gus atau yai, membawa makanan atau berkat. Kegiatan bersedekah ini mengajarkan pentingnya membantu sesama, membangun kebersamaan, serta memperkuat solidaritas sosial sesuai ajaran Islam. Jadi, tradisi *Manganan* ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang peduli terhadap sesama, menjaga nilai-nilai kemanusiaan, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, yang sejalan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam.⁸⁸

b. Materi

Dari wawancara dengan sesepuh dan tokoh agama Dusun Patoman terdapat beberapa materi pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam tradisi *Manganan* diantaranya sebagai berikut materi mengenai menghormati orang tua dan bersilatullahim, mengingat kematian dan berdzikir, dan materi mengenai bersedekah. Materi-materi yang diajarkan pada tradisi *Manganan*

⁸⁸ Mubarok, hal.57-62.

ini memiliki relevansi dengan materi-materi pendidikan agama Islam yang mencakup Al-Qur'an Hadits, Ilmu Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun dari beberapa materi dalam tradisi *Manganan* yang relevan dengan materi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Menghormati Orang Tua dan Bersilaturahmi

Tradisi *Manganan* di Patoman ini menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan agama Islam, khususnya pada materi menghormati orang tua dan menjalin tali silaturahmi. Tradisi ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanyalah dilakukan ketika semasa hidupnya saja, tetapi juga setelah mereka meninggal maka kita sebagai anak juga harus berbakti juga, dengan cara kita berziarah ke makamnya untuk tahlil, berdo'a, dan membersihkan makamnya. Hal ini, menunjukkan rasa hormat kita kepada beliau-beliau, baik orang tua kita, leluhur kita, dan guru-guru kita, serta selalu mendekatkan kita kepada Allah SWT. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan betapa pentingnya kita agar selalu menjalin tali silaturahmi, karena hal ini sebagai nilai utama yang mempererat hubungan antarindividu, menciptakan kedamaian, dan meningkatkan kompetensi sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tradisi

ini tidak hanya menjadi cerminan dari akhlak mulia yang diajarkan saja, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun kehidupan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, menghormati orang tua dan menjalin tali silaturahmi ini juga memiliki relevansi dengan materi Al-Qur'an Hadits dalam pendidikan agama Islam. Hadits Abdullah Ibnu Umar, menerangkan bahwa menghormati orang tua seperti juga mencari keridhaannya, jadi dibawah ini akan menerangkan hadits mengenai ridha Allah terletak pada ridha orang tua, dengan sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
رَضِيَ الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطَ اللَّهُ فِي سَخَطِ)اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ اللَّهُ فِي
الْوَالِدَيْنِ (اخرجہ الترمذی وصححه ابن حبان والحاكم

Artinya: *“Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash radliyallahu ‘anhu ia berkata, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: “ Keridhaaan Allah itu terletak pada keridhaan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua.”* (HR At-Tirmidzi) (Hadits ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

Jadi, hadits diatas menerangkan bahwa berbakti atau menghormati orang tua adalah keridhaan. Sebab, keridhaan Allah SWT itu bergantung pada keridhaan orang tua, dan

murkanya Allah SWT juga terletak pada kemurkaan orang tua. Selain itu, terdapat juga hadits yang menerangkan mengenai menjalin tali silaturahmi. Menjalin tali silaturahmi ini juga mempunyai keutamaan, seperti memanjangkan umur kita, mendapatkan rahmat dari Allah SWT, dijauhkannya dari api nerka, dan masih banyak lagi. Hal ini dapat dilihat dibawah mengenao keterangan hadits yang menganjurkan kita agar selalu menjalin hubungan tali silaturahmi, dengan sebagai berikut :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Silaturahmi dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki. Hadits menyebutkan.” (HR Bukhari – Muslim).

Selain itu terdapat juga hadits lain, dengan sebagai berikut

:

الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Allah memberikan rahmat kepada orang yang menyambung silaturahmi dan memutus rahmat bagi yang memutusnya.” (HR Abu Dawud).⁸⁹

⁸⁹ Syaifullah.

Jadi, hadits-hadits ini merupakan salah satu pentingnya kita untuk menjaga hubungan persaudaraan. Silaturahmi ini membawa banyak keutamaan, seperti memanjangkan umur, melapangkan rezeki, dan memperoleh kerahmatan dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan kepada kita, bahwa barang siapa yang menjaga silaturahmi, maka Allah akan menganugrahkan keberkahan kepadanya, sementara barangsiapa yang memutus silaturahmi, maka kehidupan mereka akan menjadi sempit dan akan mendatangkan kemurkaan dari Allah. Oleh karena itu, agama Islam sangat menekankan kepada kita untuk saling menjaga hubungan baik antar persaudaraan.

2. Berdzikir dan Mengingat Kematian

Materi mengenai berdzikir dan mengingat kematian pada tradisi *Manganan* ini memiliki relevansi dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada materi Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, materi ini yang mengajarkan mengenai tata cara beribadah termasuk juga pada bacaan dzikir. Mengajarkan juga keyakinan terhadap adanya kematian dan juga mengajarkan sejarah-sejarah tentang tradisi Islam pentingnya mengingat kematian. Jadi, berdzikir dan mengingat kematian adalah termasuk pada pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, mata pelajaran tersebut bukan hanya

sekedar materi beribadah saja, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan mengingat tujuan hidup yang hakiki. Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempersiapkan kehidupan di akhirat. Dzikir dan mengingat kematian juga menjanjikan pentingnya kehidupan yang penuh kesadaran, dengan mengingat bahwa dunia ini bersifat sementara.

Selain teori di atas, ini juga dikuatkan dengan adanya hadits mengenai berdzikir dan mengingat kematian. Hal ini sangat relevansi dengan pendidikan agama Islam, hadith-hadits tersebut diantaranya :

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ تَعَالَى
إِلَّا

نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ (أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِي)

Artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berdzikir dan tidak mengharap kecuali ridla Allah kecuali malaikat akan menyeru dari langit: Berdirilah kalian dalam keadaan terampuni dosa-dosa kalian.” (HR Ath-Thabrani).⁹⁰

Jadi, hadits di atas ini mengenai berdzikir dan mengingatkan kematian, menegaskan bahwa pentingnya kegiatan ini dalam pendidikan agama Islam. Dalam hadits

⁹⁰ M. Rizqy Fauzi, *Hukum Dan Dalil Berdzikir Dengan Suara Keras* (Banten, 2021)
<<https://jabar.nu.or.id/syariah/hukum-dan-dalil-dzikir-dengan-suara-keras-K5ynU>>.

tersebut yang diterangkan oleh Ath-Thabrani disebutkan bahwa kaum yang berkumpul untuk berdzikir dengan ikhlas akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, melalui seruan malaikat. Hal ini, menunjukkan bahwa berdzikir tidak hanya sekedar bentuk untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam saja, tetapi juga mengingatkan kepada untuk selalu berdzikir dengan mengingat kematian di suatu kelak nanti.

3. Bersedekah

Materi bersedekah pada tradisi *Manganan* di Patoman adalah pelajaran pendidikan agama Islam dengan materi Al-Qur'an Hadits, sebab didalam materi pendidikan tersebut banyak sekali yang menerangkan untuk selalu bersedekah. Bersedekah tidak harus dengan berupa harta atau dana, tetapi juga bisa mengenai rasa syukur, saling membantu, dan menjalin tali silaturahmi. Apabila di kontekskan dengan tradisi *Manganan*, kegiatan bersedekah ini diwujudkan melalui pengumpulan dana dengan sukarela untuk mendukung pelaksanaan acara, berbagi berkat atau makanan, dan membantu warga yang kurang mampu.

Tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan umatnya untuk peduli terhadap lingkungan sosial, menjalin tali silaturahmi, serta mengamalkan sifat kedermawanan sebagai bagian dari akhlak mulia. Dengan

demikian, tradisi *Manganan* di Patoman tidak hanya menjadi pelestarian budaya saja, tetapi juga menjadi media pendidikan agama Islam yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai bersedekah, sebagaimana firmanNya :

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعَّفَ لَهُمْ
وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia.*” (QS. Al-Hadid:18).⁹¹

Dari ayat di atas, menekankan keutamaan bersedekah bagi laki-laki dan perempuan. Allah menjanjikan balasan berlipat ganda dan pahala mulia bagi mereka yang bersedekah dengan ikhlas, menunjukkan bahwa sedekah adalah bentuk amal yang sangat dihargai dalam Islam dan menjadi jalan untuk mendapat pahala dari Allah SWT.

c. Media

⁹¹ Admin Baznas, *Sedekah Diwaktu Sempit; Dalil, Keutamaan Dan Alasan* (Yogyakarta, 2024) <[https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/28873#:~:text=QS. Ali Imran ayat 134,mencintai orang yang berbuat kebaikan."&text=Dalam hadist riwayat Ibnu Majah%2C Rasulullah SAW](https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/28873#:~:text=QS. Ali Imran ayat 134,mencintai orang yang berbuat kebaikan.)>.

Secara umum, media dipahami sebagai sarana yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam tradisi *Manganan* di Patoman, budaya ini menjadi media untuk menyampaikan pendidikan agama Islam yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Tradisi *Manganan* berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan, seperti musyawarah, perbaikan jalan, membersihkan makam, ziarah kubur, sima'an binandhor, sima'an bilghoib, tahlil, pengajian, do'a bersama, dan pembagian berkat. Dari semua kegiatan ini merupakan kandungan pada nilai-nilai Islam.

Kegiatan-kegiatan ini mendidik masyarakat untuk beribadah, berakhlak baik, dan persaudaraan. Dengan demikian, tradisi *Manganan* tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menyampaikan dan memperdalam pemahaman agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini diharapkan dapat membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan usaha maksimal untuk mencapai tujuan yang baik, meskipun tidak sepenuhnya sempurna, karena tidak ada yang sempurna di dunia ini. Temuan yang ada adalah hasil terbaik dari penelitian ini, namun sebagai manusia, kita

menyadari adanya keterbatasan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi penelitian selanjutnya. Batasan penelitian yang perlu dijelaskan diantaranya adalah :

1. Keterbatasan Kemampuan

Pada penelitian ini, peneliti tidak bisa terlepas dari teori rujukan. Hal ini disadari, bahwa adanya keterbatasan kemampuan dari peneliti khususnya pada pengetahuan ilmiah dan metodologi penelitian yang masih banyak kekurangan.

2. Keterbatasan Waktu

Dari pembahasan sebelumnya, tradisi *Manganan* hanya dapat diselenggarakan selama 3 hari dalam kurun waktu satu tahun sekali. Dari keterbatasan waktu ini dan hal-hal yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Maka, peneliti hanya mampu meneliti apa-apa yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Meskipun demikian syarat dari penelitian ilmiah dapat terpenuhi dengan baik dan sesuai dengan metode yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, pelaksana tradisi *Manganan* di Patoman tidak hanya melestarikan budaya lokal, namun juga mencerminkan nilai-nilai agama dan sosial yang penting. Tradisi ini dimulai dengan persiapan matang melalui musyawarah, kerja bakti, dan pengumpulan dana sukarela untuk kelancaran acara. Puncaknya meliputi kegiatan seperti sima'an, tahlil, pengajian, dan doa, yang ikatan kebersamaan, penghormatan, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Proses ini mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, bersedekah, dan menjaga kebersihan, yang memperkuat ikatan sosial masyarakat Patoman. Dengan demikian, *Manganan* berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama Islam yang membentuk identitas dan karakter masyarakat.

Kedua, makna perspektif pendidikan agama Islam dalam tradisi *Manganan* adalah ritual yang mengajarkan penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, rasa syukur, dan keikhlasan. Setiap kegiatan seperti ziarah kubur, sima'an, tahlil, pengajian, doa, dan pembagian berkat mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti menjaga kebersihan, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan bersedekah. Tradisi ini berfungsi memperkuat iman, ukhuwah Islamiyah, dan mendidik

masyarakat dalam membangun karakter Islami. Oleh karena itu, tradisi *Manganan* di Patoman tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama Islam yang membentuk karakter religius dan sosial.

B. Saran

Dari tradisi *Manganan* ini harapannya untuk kedepan adalah agar selalu dilestarikan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, seperti mengenai nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan tradisi ini diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas budaya saja, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai-nilai, seperti ungkapan rasa syukur, kebersamaan, dan semangat bersedekah. Dengan materi pendidikan agama Islam didalamnya, sehingga masyarakat akan semakin memahami bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT, bukan hanya sekedar kewajiban budaya saja atau memiliki makna atau keyakinan lainnya. Jadi, hal itu harus ada edukasi yang terus menerus, baik melalui tokoh agama maupun pendidikan formal, agar tradisi *Manganan* ini dapat dipahami sebagai salah satu cara mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan keimanan, tanpa adanya unsur keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, dengan puji syukur kehadiran Allah SWT atas dilimpahkannya rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada diri sendiri. Akhirnya penulis hanya mampu berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Al Ihksan, Risma Nurlim, Wa Ode Sri Asnaniar, Rizqy Iftitah Alam, Nur Ilah Padhila, Ernasari Ernasari, and others, *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)*, ed. by Haeril Amir, *Eureka Media Aksara*, Cet-1 (Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara, 2023)
- Akhtar, Hanif, 'Perspektif Kultural Untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa', *Buletin Psikologi*, 26.1 (2018), 54–63 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.30895>>
- Algifari, Rijal, 'Adat Istiadat Suku Jawa', *Scribd.Perpustakaan Dokumen Digital.*, 4.3 (2018), 1–4 <<https://id.scribd.com/document/380853028/Adat-Istiadat-Suku-Jawa>>
- Anggraeni, R, and A Effane, 'Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik', *Karimah Tauhid*, 1.2 (2022), 234–39 <<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>>
- Ayuningtias, Decindy Larasani, and Umar Faruq Thohir, 'Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo', 2023
- Bagus, Ida, Gde Nova, S Pd, and M Hum, 'Upaya Melestarikan Tarian Tradisional Di Era Modern' (Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2023)
- Basiran, Nadia Salsabillah, Mona Markhamah, Umi Maprukah, Mbunpagi Hafidah, and Siti Khoerotun Nisa, 'Tradisi Slametan Dalam Masyarakat Cirebon: Dilihat Dari Sisi: Tinjauan Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.4 (2023), 1309–13
- Baznas, Admin, *Sedekah Diwaktu Sempit; Dalil, Keutamaan Dan Alasan* (Yogyakarta, 2024) <<https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/28873#:~:text=QS.> Ali Imran ayat 134,mencintai orang yang berbuat

- kebaikan.”&text=Dalam hadist riwayat Ibnu Majah%2C Rasulullah SAW>
- Cholistarisa, Devina, Tyas Utami, Naora Tsani, Leinze Rizqi, and Darmadi, ‘Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada’, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.2 (2022), 190–95
- Daud, Fathonah K., and Rizka Firdatul Husna, ‘Tradisi Manganan Dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam’, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6.1 (2022), 88–106 <<https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2836>>
- Djollong, Andi Fitriani, ‘Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)’, *Al-Ibrah*, VI.1 (2017), 11–29
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by MA Dr. Hj. Meyniar Albina, Cet.1 (Band: CV. Harfa Creative, 2023)
- Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, ed. by Irfan Fahmi, Cet-2 (Kencana-Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
- Dr. Sumiarti, M. Ag. dan Azka Miftahudin, S. Pd., *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, ed. by Ahmad Zayyadi, Cet-1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018)
- Dr. Sumiarti, M.Ag. & Azka Miftahudin, S.Pd., *Tradisi Adat Jawa (Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas)*, ed. by Ahmad Zayyadi, Cet-1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018)
- Efendy, M P Rustan, ‘Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare (Iain Parepare)’, *IAIN Kediri*, 2022
- Fauzi, M. Rizqy, *Hukum Dan Dalil Berdzikir Dengan Suara Keras* (Banten, 2021) <<https://jabar.nu.or.id/syariah/hukum-dan-dalil->

dzikir-dengan-suara-keras-K5ynU>

- Febri, Diandra, Salsabilla Prameswari, Farra Gita Nandini, and Lumkhatin Nikmah, 'Implementasi Tradisi "Manganan" Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Desa Banjarejo Kabupaten Bojonegoro', *Prosiding Semdikjar (Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4.1 (2024), 151
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by M.Hum Yuliatris Novita, Padang Sum (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Firmansyah, Mokh Iman, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 79–90
- Ghoni, Abdul, and Dadan Rusmana, 'Ritus Al-Qur'an Tentang Kematian', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.1 (2022), 162–71
<<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2357>>
- H. Rifa'i, Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, Cet-1 (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Hendro, Eko Punto, 'Membangun Masyarakat Berkepribadian Di Bidang Kebudayaan Dalam Memperkuat Jawa Tengah Sebagai Pusat Kebudayaan Jawa', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1.2 (2018), 149
<<https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-165>>
- Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, Eko Prihartono, 'Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Panatai Kotan Tarakan', *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 1.3 (2021), 225–33
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa, 'Interelasi Ni Lai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan', *Kalam*, 10.1 (2017), 19
<<https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>>
- Kartini, Kartini, Putri Maharini, Raimah Raimah, Silva Lestari Hasibuan, Mickael Halomoan Harahap, and Armila Armila, 'Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi

- Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.03 (2023), 21–29
<<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.739>>
- Khabib, Muhammad Nur, and Ashif Az Zafi, 'Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20.1 (2020), 68–82
<<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>>
- Khairusani, Mizan, 'Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), 43
<<https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.43-56>>
- Khoiroh, Liviana Muhayatul, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan Di Manggihan, Getasan, Semarang' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020)
- Kholifah, Azhar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Tradisi Larungan Di Telaga Ngebel Ponorogo', 2022 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022) <<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>>
- Kholiq, Abdul, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang', *At-Taqaddum*, 7.2 (2017), 327
<<https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>>
- Kuliah, Mata, 'DOSEN PENGAMPU RIAN PRAYUDI , S . H . , M . H S1 HUKUM FAKULTAS HUKUM' (Universitas Pahlawan TuankuTambusai, 2022)
- Kurniawati, Luthfiyah, Abdul Alimun Utama, and Junaidi Junaidi, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Perlombaan Main Jaran (Pacuan Kuda) Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.3 (2022), 2435–41 <<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3740>>
- Lilis, Lilis, 'Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau', *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah*

- Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2.1 (2022), 7–14 <<https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>>
- Maria, Anly, and M Parhan Kurniawan, ‘Dalam Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam)’, *Masagi*, 02.02 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.588>>
- Mauliddiyah, Nurul L, ‘Tujuan Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.5 (2021), 6
- Mubarok, Akhmad Nafis, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Nyadran Kubur (Studi Kasus Di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang)’, *Nucl. Phys.*, 2023
- Murdianto, Murdianto, and Tamrin Fathoni, ‘Implementasi Tradisi Islam Nusantara (Studi Kasus Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo)’, *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2023), 39–46
- Nurchayono, Okta Hadi, *Antropologi*, ed. by Sari Oktafiana Hairus Salim HS, Cet.1 (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021)
- Nurrizqi, Afida, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, ‘Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.1 (2021), 124–41 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>
- Nuryah, ‘Thedak Siten : Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedhawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)’, *Fikri*, 1.2 (2016), 1–23
- Oktaviasary, Allisya, ‘Gempuran Budaya Modern Terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha : Tinjauan Literatur Review’, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10.4 (2024), 4331–32
- Pokhrel, Sakinah, ‘Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Prespektif Pendidikan Islam’, *Ayan*, 15.1 (2024), 37–48
- Priarni, Rina, ‘Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3.1 (2019), 32–44 <<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/79>>

>

- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 1–8
- Rifa'i, Moh., 'Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), 23–35 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>>
- Rois, Nur, 'Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7.2 (2019), 184–98 <https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_ISLAM>
- Shoimah, Siti Nur, 'Tradisi Manganan Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Di Petilasan Angling Dharma Di Desa Wotangare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro' (IAIN Kediri, 2023)
- Soalihin, Ibrahim, 'Peranan Mahasiswa Pendetang Dalam Menjaga Budaya Lokal Di Di Lingkungan Pagesangan', *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 13.0 (2016), 975
- Syaifullah, *Dalil Mengapa Ziarah Kubur Sangat Dianjurkan*, *NU Online Jatim* (Surabaya-Jawa Timur, 2022) <<https://jatim.nu.or.id/keislaman/dalil-mengapa-ziarah-kubur-sangat-dianjurkan-o26MA>>
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda, 'Iman Kristen Dan Kebudayaan', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>>
- Tirta, Gia Rosdiana, and Dwi Noviani, 'Tradisi Nurunkan Kupek Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.4 (2023), 23–33

- <<https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.565>>
- Turfaulmali, M Iktan, 'Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)', *Skripsi S-1., IAIN Purwokerto* (IAIN Purwokerto, 2019)
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'Islamisasi Di Pulau Jawa Dalam Perspektif Asimilasi Budaya', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin, 'Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 16.2 (2017), 990
<<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/100%0Ahttp://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/100/103>>
- Wardana, Rendra Eka, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jodangan Di Makam Sunan Pandanaran Bayat Klaten Tahun 2017 Skripsi' (IAIN Surakarta, 2018)
- Wardani, Risma, 'Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, Dalam Perspektif Pendidikan Islam' (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022)
- Yusof, Abdullah, and Kastolani, 'Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran', *Kontemplasi*, 4.1 (2016), 51–74
- , 'Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran', *Kontemplasi*, 4.1 (2016), 54
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, 'MEDIA PEMBELAJARAN PAI (Teori Dan Aplikasinya)', 2013

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pa@walisongo.ac.id
Website:
<http://ftik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-1476/Un.10.3/J.1/PP.00.9/04/2024. 4/23/2024
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. PROF. DR. ABDUL KHOLIQ, M. Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : SAIDATUL MUNAZILAH
2. NIM : 2103016086
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *TRADISI MANGANAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA TRADISI JAWA MANGANAN DI DESA SIMOREJO KECAMATAN KANOR KABUPATEN BOJONEGORO)*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran II: SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4587/Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024 Semarang, 22 Oktober 2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Desa Simorejo Kanor Bojonegoro
di-Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : SAIDATUL MUNAZILAH
NIM : 2103016086
Semester : 7 (Tujuh)

Judul Skripsi : Tradisi Manganan dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam
(Studi Pada Tradisi Jawa Manganan di Simorejo Kanor Bojonegoro)
Dosen Pembimbing : Bpk. PROF. DR. ABDUL KHOLIQ, M. Ag.

untuk melakukan penelitian/riset di Dusun Patoman Desa Simorejo yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dengan dukungan tema/judul sebagaimana tersebut diatas yang dilaksanakan selama kurang lebih 27 hari, mulai dari tanggal 1 November 2024 sampai dengan tanggal 27 November 2024, dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kabag Tata Usaha
Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran III: PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Terlaksana” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda centang (√) pada kolom “Tidak terlaksana” apabila aspek tidak muncul :

NO	Objek yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Observasi musyawarah pembentukan panitia di pelaksanaan Tradisi Manganan.	√	
2	Observasi acara gotong royong dan perbaikan jalan.	√	
3	Obsevasi Sima'an Bindadhori dan Sima'an Bilghoib.	√	
4	Observasi penukaran berkat atau ambeng.	√	
5	Observasi tahlil bersama dan dilanjut do'a.	√	
6	Observasi gebyar sholawat bersama dalam peringatan Isra' Miraj.	√	

Lampiran IV: CATATATN OBSERVASI

NO	Objek yang diamati	Catatan
1	Observasi musyawarah pembentukan panitia di pelaksanaan Tradisi Manganan.	Pelaksanaan kegiatan musyawarah ini dilaksanakan dibulan akhir Jumadhil Akhir. Musyawarah ini dihadiri oleh sesepuh dusun, tokoh agama, RT, RW, Kasun, Bayan, masyarakat penting, dan pemuda dusun. Dalam musyawarah ini membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Manganan seperti penentuan anggaran, konsep acara, dan susunan serangkaian acara.
2	Observasi acara gotong royong dan perbaikan jalan.	Pelaksanaan gotong royong bersih-bersih makam ini dilakukan setelah perbaikan jalan arah makam. Untuk perbaikan ini dilakukan hari Jum'at Pagi sedangkan Jum'at Siang menjelang Sore dilakukan bersih-bersih makam.
3	Obsevasi Sima'an Bindadhur dan Sima'an Bilghoib.	Pelaksanaan Sima'an Binadhur ini dilakukan di hari Sabtu malam waktunya sehabis sholat Isya' atau sekitar pukul 19:30 WIB. Sedangkan untuk Sima'an Bilghoib ini dilakukan dihari Ahad Pagi sampai selesai, kira-kira sekitar pukul 11:00 WIB.
4	Observasi penukaran berkat atau ambeng.	Kegiatan ini pengumpulan ini dilakukan sehabis sholat dhuhur pas, sedangkan untuk rangkaian acaranya sekitar pukul 12:30 WIB sampai selesai.
5	Observasi tahlil bersama dan dilanjut do'a.	Pelaksanaan dikegiatan ini adalah puncak di acara kegiatan tradisi Manganan dilakukan. Jadi, susunan

		<p>acaranya seperti pembukaan, sambutan dari kepala desa, kepala dusun, ketua panitia, dan sesepuh atau tokoh agama.</p>
6	<p>Observasi gebyar sholawat bersama dalam peringatan Isra' Miraj.</p>	<p>Untuk tahap pelaksanaan yang terakhir adalah gebyar sholawat. Meskipun ini tidak dalam rangka memperingati tradisi Manganan, tetapi hal ini sama dikarenakan peringatan Isra' Miraj ini bersamaan dengan pelaksanaan tradisi Manganan.</p>

Lampiran V: PEDOMAN WAWANCARA

Adapun penelitian ini menggunakan jenis wawancara secara langsung. Wawancara ini merupakan pertanyaan yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

Informan Wawancara

1. Kepala Desa
2. Kepala Dusun (Kasun)
3. Ketua RW
4. Tokoh agama Dusun
5. Sesepeuh Dusun
6. Penasehat Dusun
7. Ustadz Muda

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : H. Suwanto
Jabatan : Kepala Desa Simorejo
Tempat : Rumah Bapak H. Suwanto
Waktu : Senin, 04 November 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apa yang Bapak ketahui tentang sejarah awal mula Tradisi *Manganan* di Simorejo terutama di Dusun Patoman ?
2. Adakah makna utama yang Bapak ketahui dari Tradisi *Manganan*?
3. Menurut Bapak adakah nilai-nilai ajaran keagamaan tertentu pada Tradisi *Manganan* ?
4. Apabila Bapak ada dikaitkan dengan proses pelaksanaan Tradisi *Manganan* keputusan bagaimana yang Bapak akan lakukan ?
5. Apakah pada waktu akan tiba pelaksanaan Tradisi *Manganan* dan itu melibatkan pemuda setempat, tanggapan pribadi Bapak bagaimana ?
6. Bagaimana tanggapan Bapak terkait pengaruh budaya asing yang sering kali dianggap modern ? Dan bagaimana cara Bapak menanggapi hal semacam itu ?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : K. H. Idris
Jabatan : Tokoh Agama dan Sesepeuh
Tempat : Rumah K. H. Idris
Waktu : Selasa, 05 November 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah Bapak mengetahui asal usul Dusun Patoman ?
2. Apakah Bapak mengetahui asal usul sejarah Tradisi *Manganan*, dan bagaimana pandangan Bapak mengenai Tradisi *Manganan* menurut pendidikan agama Islam ?
3. Menurut Bapak, Apakah tujuan utama dari diadakannya Tradisi *Manganan* pada setiap tahunnya ?
4. Pada waktu akan pelaksanaan Tradisi *Manganan*, terdapat acara rutinan Tahtim Binadhor dan Tahtim Bilghoib, menurut Bapak apakah ada manfaat dibalik acara pelaksanaan tersebut ?
5. Dari Bapak sendiri adakah menyampaikan nilai pesan untuk anak muda atau generasi muda mengenai nilai-nilai keagamaan pada Tradisi *Manganan* ?
6. Menurut Bapak, seberapa penting pendidikan agama islam atau nilai keagamaan untuk digabungkan dengan Tradisi *Manganan* bagi pemuda Dusun Patoman ini ?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : H. Suriyadi

Jabatan : Penasehat Dusun dan Sesepeuh

Tempat : Rumah H. Suriyadi

Waktu : Selasa, 05 November 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Menurut Bapak, apa makna utama dari tradisi *Manganan* bagi masyarakat Dusun Patoman dan rasa syukur kepada Allah SWT ?
2. Bagaimana pandangan Bapak tentang pelaksanaan tradisi *Manganan* yang memadukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam ? Apakah ada tantangan atau hal yang perlu diperhatikan ?
3. Apa pentingnya nilai tradisi *Manganan* dalam menjaga kebersamaan dan silaturahmi di antara warga Dusun Patoman, terutama bagi generasi muda ?
4. Bagaimana menurut Bapak, mengenai proses pelaksanaan *Manganan* dari awal hingga akhir ? Apakah ada agenda khusus yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dalam tradisi ini ?
5. Menurut Bapak, bagaimana cara terbaik untuk menjaga tradisi *Manganan* ini agar tetap relevan bagi generasi muda yang mungkin lebih akrab dengan budaya modern ?
6. Apa pesan yang ingin Bapak sampaikan kepada generasi muda terkait pelestarian tradisi *Manganan* sebagai warisan budaya dan nilai spiritual di tengah tantangan zaman?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Khoirul Anam
Jabatan : Ketua RW 005
Tempat : Rumah Khoirul Anam
Waktu : Rabu, 06 November 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Dari sepengetahuan Bapak/Ibu, bagaimanasih sejarah awal mula adanya Tradisi *Manganan* ?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu, selaku ketua RW terhadap pelaksanaan Tradisi *Manganan* di Dusun Patoman ini ? Apakah ada upaya yang relevan untuk mempertahankan Tradisi *Manganan* agar tetap bertahan dengan ditengahnya perubahan zaman ?
3. Bagaimana cara Bpak/Ibu, untuk mengorganisir atau mengarahkan acara Tradisi *Manganan* agar terlaksana dengan baik ?
4. Pada saat Tradisi *Manganan* dilaksanakan itu digabungkan dengan pelaksanaan Isra' Miraj pada waktu malamnya, sejak kapan hal itu dilaksanakan ? Adakah manfaat tersendiri ?
5. Pada waktu kegiatan akan dilaksanakan, selaku ketua RW melibatkan pemuda setempat, Adakah tujuan utama dari mengundang pemuda setempat ?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : M. Teguh Arfianto
Jabatan : Kasun (Kepala Dusun) dan Ketua Panitia
Tempat : Rumah M. Teguh Arfianto
Waktu : Rabu, 06 November 2024

B. Butir Pertanyaan

a. Pertanyaan Sebagai Kasun

1. Bagaimana menurut pandangan Bapak, mengenai sejarah dan tujuan utama dilaksanakannya Tradisi *Manganan* di Dusun Patoman ? Apakah terdapat unsur-unsur yang mengandung hal-hal musrik dari Tradisi *Manganan* ?
2. Pada pelaksanaan Tradisi *Manganan*, bagaimana proses pelaksanaannya ? Dan apakah didalam pelaksanaan ada nilai keislaman pada setiap tahapannya ?
3. Menurut pandangan Bapak, bagaimana masyarakat memahami makna dari Tradisi *Manganan* dengan rasa syukur kepada Allah SWT, dan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam ?
4. Bagaimana sudut pandang Bapak, melihat generasi muda di Dusun Patoman terhadap Tradisi *Manganan* ? Apakah mereka masih tertarik atau malah justru kurang adanya ketertarikan dengan hal semacam itu ?
5. Bagaimana Tradisi *Manganan* dapat dijadikan sarana dalam Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai keislaman rasa syukur kepada Allah SWT, dan diberikan penghargaan terhadap budaya lokal kepada generasi muda di Dusun Patoman ?

b. Pertanyaan Sebagai Ketua Panitia

1. Dari Bapak, sendiri tahapan untuk dilakukannya pelaksanaan Tradisi *Manganan* itu apa saja ?
2. Apakah ada peran tersendiri Tradisi *Manganan* dalam memperkuat nilai-nilai keislaman, terutama bagi masyarakat sekitar ?
3. Apa saja bentuk keterlibatan pemuda setempat dalam pelaksanaan Tradisi *Manganan* ? Dan bagaimana pandangan dari Bapak, mengenai antusias pemuda terhadap acara pelaksanaannya ?
4. Apakah ada upaya dari panitia untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan Tradisi *Manganan* ? Jika itu ada, bagaimana proses pelaksanaannya ?
5. Menurut Bapak, bagaimana tantangan terbesar dalam melestarikan Tradisi *Manganan* di era modern ini, terutama dengan besarnya pengaruh budaya luar ?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : H. Sulaiman
Jabatan : Tokoh Agama dan Sesepuh
Tempat : Rumah H. Sulaiman
Waktu : Jum'at, 08 November 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah Bapak, mengetahui asal usul sejarah Dusun Patoman ?
2. Apakah Bapak, juga mengetahui asal usul mula sejarah adanya Tradisi *Manganan* di Dusun Patoman ?
3. Menurut Bapak, apa yang menjadi peran utama sebagai sesepuh Dusun disini dalam menjaga kelestarian Tradisi *Manganan* di tengah perubahan zaman ?
4. Bagaimana pandangan Bapak, melihat pelaksanaan Tradisi *Manganan* dengan mempertahankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Dusun Patoman ?
5. Pandangan Bapak, melihat pelaksanaan Tradisi *Manganan* dengan mempertahankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Dusun Patoman ini ?
6. Bagaimana harapan Bapak, terhadap pelaksanaan Tradisi *Manganan* dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam di kalangan masyarakat Dusun Patoman, khususnya bagi generasi muda ?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Ustadz Nur Ahyat Daroeni
Jabatan : Pendalam ilmu agama pemuda
Tempat : Rumah Ustadz Nur Ahyat Daroeni
Waktu : Jum'at ,08 November 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan anda mengenai Tradisi *Manganan* ? Apakah dari sudut pandang anda Tradisi *Manganan* ini penting dari bagian warisan budaya yang perlu di jaga ?
2. Menurut anda, bagaimana hubungan Tradisi *Manganan* dengan ajaran Islam ? Apakah anda merasa ada nilai-nilai keagamaan yang dapat diambil ?
3. Apakah menurut sudut pandang anda, Tradisi *Manganan* mengajarkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan Pendidikan Agama Islam, seperti contoh rasa syukur kepada Allah SWT ? Jika memang itu ada, bagaimana cara penerapannya ?
4. Dari pandangan anda, bagaimana cara menimalisir Tradisi *Manganan* ditengah pengaruh budaya modern yang semakin merajalela ? Apakah anda merasa tertarik untuk melestarikan Tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal, atau justru lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap lebih relevan dan menarik bagi generasi muda saat ini ?
5. Apakah dari pribadi anda, merasa bahwa Tradisi *Manganan* perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan kehidupan generasi muda yang kini terpapar global ? Jika memang iya, apa saja yang menurut

anda perlu disesuaikan agar Tradisi *Manganan* ini tetap menarik bagi anak muda tanpa menghilangkannya ?

6. Menurut anda, bagaimana peran Tradisi *Manganan* dalam membentuk identitas Pendidikan Agama Islam dan budaya masyarakat Jawa, khususnya agar generasi pemuda setempat ? Apakah Tradisi *Manganan* ini dapat menjadi media untuk memperkuat identitas keislaman sekaligus kecintaan terhadap budaya lokal ?

Lampiran VI: TRANSKIP WAWANCARA

TRANSKIP WAWANCARA

1. Informan I

Nama : H. Suwanto
Jabatan : Kepala Desa Simorejo
Tempat : Rumah Bapak H. Suwanto
Waktu : Senin, 04 November 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Bapak ketahui tentang sejarah awal mula Tradisi <i>Manganan</i> di Simorejo terutama di Dusun Patoman ?	Tradisi <i>Manganan</i> dari dulu sudah ada ya mbak, tetapi bergesernya waktu yang dulu kental dengan Jawa, seperti adanya sinden, wayang, gong, terus dengan perubahan waktu ini berubah mbak. Ini dimulai tahun 1975 keatas yang masih di pimpin oleh Alm. Mbah Choiri, bergeser ke tahlilan, pengaosan. Perubahan ini menghindari hal kemusrikan.
2	Adakah makna utama yang Bapak ketahui dari Tradisi <i>Manganan</i> ?	Makna utama yang saya ketahui mbak, dari Tradisi <i>Manganan</i> yang mengandung kemusrikan dirubahlah menjadi hal-hal yang tidak mengurangi kemundhorotan. Berubahnya pergeseran dari kentalnya adat Jawa. Pergeseran ini juga di bawah naungan organisasi NU (Nahdhatul Ulama').
3	Menurut Bapak adakah nilai-nilai ajaran keagamaan tertentu pada Tradisi <i>Manganan</i> ?	Nilai plus keagamaan di Tradisi <i>Manganan</i> memang banyak mbak. Yang dulunya orang urunan dan masih sampai saat ini dilakukan, tapi kegiatan maknanya kearah yang hal

		positif seperti religi. Untuk mengingatkan kalau kita mempunyai keluarga yang sudah meninggal dan dikuburkan ke makam situ. Dari mulai mbah, buyut, canggah, wareng. Nilai keislamannya mengarah ke arah pengaosan itu.
4	Apabila Bapak ada dikaitkan dengan proses pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> keputusan bagaimana yang Bapak akan lakukan ?	Kalau keputusan tentang waktu pasti tetap pas Tradisi <i>Manganan</i> dilakukan didaerah itu. Mungkin yang keputusan di ambil seperti melihat panen warga disitu, kalau memang keadaan warga panen pasti acaranya akan diadakan secara besar, tetapi sebaliknya mbak, kalau warganya panenannya kurang ya diambil jalan tengahnya mengadakan acara sederhana saja. Yang terpenting tidak saling memberatkan warga. Yang sejauh ini saya lihat mbak, dari orang-orang yang kemampuannya lebih biasanya beliau yang menyumbang sebagian acara, seperti bisyarohnya Pak Yai, terus menyumbang tarop, menyumbang air mineral beberapa dos, dan lain-lain. Jadi hal ini itu tidak sepenuhnya di bebankan ke warga semua begitu mbak.
5	Apakah pada waktu akan tiba pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> dan itu melibatkan pemuda setempat, tanggapan pribadi Bapak bagaimana ?	Memang selama ini dari tokoh-tokoh sendiri mengutamakan mengajak pemuda setempat yang harus di depan. Artinya kita itu tidak akan kehilangan kegenerasi. Malah setiap kali rapat itu sebagian harus dari pemuda mbak. Kalau dari tokoh sendiri itu penyemangat dari belakang. Kalau orang dulu menyebutnya " <i>Jangan</i>

		<p><i>sampai kelangan Obor”</i> atau “<i>Ojo sampe Pedot</i>”. Jadi, tidak boleh untuk satu tokoh itu harus berperan terus. Jadi, pergeseran waktu itu, yang dulunya mengatur tokoh sesepuh dan perangkat desa, sekarang berubah tidak sepenuhnya tetapi sebagian akan diberikan hak wewenang untuk para pemuda setempat.</p>
6	<p>Bagaimana tanggapan Bapak terkait pengaruh budaya asing yang sering kali dianggap modern ? Dan bagaimana cara Bapak menanggapi hal semacam itu ?</p>	<p>Kalau dikampung saat ini yang mulai merambat itu mbak, anak punk. Kalau dikaitkan dengan Tradisi ini mbak, adat itu sudah tidak bisa menjangkau. Artinya, kita sendiri sudah mulai kuwalahen untuk mengatasi anak yang sudah masuk ke club punk mbak. Dulunya punk itu identik dengan tato ya mbak, tetapi sekarang yang tidak bertato juga banyak. Yang saya lihat mbak, mohon maaf ini, dari anak yang kurang mampu masuk jadi anak punk itu. Terus juga dia pengen hidup dengan bebas, jadi jalan satu-satunya ya itu mbak ikut ke club punk.</p>

TRANSKIP WAWANCARA

2. Informan II

Nama : K. H. Idris
Jabatan : Tokoh Agama dan Sesepeuh
Tempat : Rumah K. H. Idris
Waktu : Selasa, 05 November 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak mengetahui asal usul Dusun Patoman ?	Dari dulu sudah ada Dusun Patoman, tetapi tidak sebagai Dusun tetapi Desa yang dulunya dipimpin oleh Pak Karman. Untuk kondisi masyarakat sendiri sebagian besar bekerja sebagai petani. Tetapi berubah menjadi Dusun sebab digabung menjadi 3 Dusun 1 Desa, yaitu Desa Simorejo, dan menjadi Dusun Patoman, Simo, dan Malebo. Karena, di Dusun Simo sendiri itu dulunya kaya hutan dan pada suatu hari itu kemunculan singa di tempat tersebut. Untuk menjaga ketentraman sesama, kita dari 2 kepala Desa Patoman dan Makebo musyawarah untuk membuka tempat tersebut dan akan dijadikan satu Desa dan akan menjadi Dusun sendiri yang dinamakan Dusun Simo.
2	Apakah Bapak mengetahui asal usul sejarah Tradisi <i>Manganan</i> , dan bagaimana pandangan Bapak mengenai	Asal usul Tradisi <i>Manganan</i> itu dulunya ada dua, pertama di makhbaroh (Makam) dan kedua di sumur. Berhubung di sumur ini banyak mengandung hal kemusyrikan, jadi yang di sumur ini dihilangkan. Terus ada kesepakatan masyarakat Patoman untuk melakukan Tradisi <i>Manganan</i> dan itu jatuh pada

	pendidikan agama Islam dengan dikaitkannya pada Tradisi <i>Manganan</i> ?	Bulan Rajab pada Hari Ahad Pahing. Pada waktu bersamaan dengan peringatan Isra' Miraj, jadi siangnya di makhabaroh dan malamnya di masjid untuk memperingati Isra' Miraj. Kalau di makhabaroh ini istilahnya kaya haul dukuhan gitu.
3	Menurut Bapak, Apakah tujuan utama dari di adakannya Tradisi <i>Manganan</i> ?	Tujuan utama ya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, untuk mengenang atau mengingat mbah buyut nya di alam kubur.
4	Pada waktu akan pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> , terdapat acara rutin Tahtim Binadhori dan Tahtim Bilghoib, menurut Bapak apakah ada manfaat dibalik acara pelaksanaan tersebut ?	Manfaat acara rutin Tahtim Binadhori dan Tahtim Bilghoib adalah ini sudah ada sejak dahulu, yang malam hari sebelum hari H adalah dengan Sima'an atau Tahtim Binadhori dengan dihadiri para sesepuh, pemuda, ustadz, dan masih banyak lagi. Sedangkan yang Tahtim Bilghoib adalah dilakukan pada waktu pagi hari sehabis sholat shubuh, dengan mengundang gus atau ustadz .
5	Dari Bapak sendiri adakah menyampaikan nilai pesan untuk anak muda atau generasi muda mengenai nilai-nilai keagamaan pada Tradisi <i>Manganan</i> ?	Dulunya saya menyampaikan nilai-nilai keagamaan pada waktu Tradisi <i>Manganan</i> di makhabaroh. Tetapi, akhir-akhir ini sudah tidak lagi, karena apabila dilakukan dengan memakan waktu yang lebih lama, maka para pemuda akan jadi cepet bosan. Dan ini sudah menjadi kesepakatan bersama, karena nanti pada waktu malam harinya akan ada acara sholawat dengan memperingati Isra' Miraj.

6	Menurut Bapak, seberapa penting pendidikan agama islam atau nilai keagamaan untuk digabungkan dengan Tradisi <i>Manganan</i> bagi pemuda Dusun Patoman ini ?	Penting apabila pendidikan agama Islam digabungkan nilai Tradisi <i>Manganan</i> . Karena, dari tradisi lokal Jawa digabungkan dengan tradisi agama. Apabila, tidak digabungkan maka akan salah tujuan ke arah budaya yang syirik.
---	--	--

TRANSKIP WAWANCARA

3. Informan III

Nama : H. Suriyadi

Jabatan : Penasehat Dusun dan Sesepeuh

Tempat : Rumah H. Suriyadi

Waktu : Selasa, 05 November 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak, apa makna utama dari tradisi <i>Manganan</i> bagi masyarakat Dusun Patoman dan rasa syukur kepada Allah SWT ?	Makna tradisi <i>Manganan</i> dari sepengetahuan saya adalah adat istiadat atau adat kuno dari zaman dahulu. Untuk mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dengan ungkapan rasa terimakasih kepadanya atas dilimpahkannya rezeki, kesehatan, hasil panen, dan keselamatan dalam hidup.
2	Bagaimana pandangan Bapak tentang pelaksanaan tradisi <i>Manganan</i> yang memadukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam ? Apakah ada tantangan atau hal yang perlu diperhatikan ?	Tradisi <i>Manganan</i> ini menunjukkan sebagai kearifan lokal yang digabungkan dengan nilai-nilai agama, sehingga meskipun sudah masuk di era zaman sekarang masih tetap bisa diterima oleh masyarakat Dusun Patoman. Jadi, antara budaya dan agama <i>Manganan</i> menjadi adat istiadat. Untuk tantangan sendiri, terhadap generasi pemuda ini adalah harus menjadi pelajaran bagi mereka supaya dapat menghargai tradisi yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang. Tetapi untuk pemuda terdekat kita ini alhamdulillah masih aktif untuk ikut serta terhadap pelaksanaan <i>Manganan</i> . Harapannya

		semoga tidak berakhir sampai disini saja.
3	Apa pentingnya nilai tradisi <i>Manganan</i> dalam menjaga kebersamaan dan silaturahmi di antara warga Dusun Patoman, terutama bagi generasi muda ?	Tradisi ini mempunyai peran yang sangat penting untuk saling menjaga kebersamaan dan silaturahmi antar warga Dusun Patoman. Dengan adanya tradisi <i>Manganan</i> seluruh warga masyarakat akan berkumpul di makhbaroh atau makam, dengan keakraban antar sesama. Sehingga, para pemuda dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan bersosial. Kalau kata orang ini adalah tradisi yang menjadi wadah mereka untuk belajar bagi pemuda setempat. Karena apa ? karena, tradisi ini adalah warisan budaya yang tidak boleh dilupakan.
4	Bagaimana menurut Bapak, mengenai proses pelaksanaan <i>Manganan</i> dari awal hingga akhir ? Apakah ada agenda khusus yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dalam tradisi ini?	Menurut pribadi saya, proses pelaksanaan <i>Manganan</i> dari awal sampai akhir yang sejauh ini sudah berjalan adalah pelaksanaan berjalan dengan baik dan teratur. Baik itu mulai dari persiapan musyawarah, gotong royong perbaikan jalan arah makhbaroh, bersih-bersih makam, ikut sima'an baik yang binadhori ataupun bilghoib, dan sampai dipuncak acara yakni tahlil bersama di siang hari.
5	Menurut Bapak, bagaimana cara terbaik untuk menjaga tradisi <i>Manganan</i> ini agar tetap relevan bagi generasi muda yang mungkin lebih	Kalau dari saya, cara terbaik untuk selalu menjaga tradisi ini adalah dengan selalu mengajak mereka untuk bergabung di pelaksanaan tradisi tersebut. Dan, juga harus memberikan ruang kepada mereka untuk berbicara atau mengusulkan

	akrab dengan budaya modern?	ide-ide terbaru yang sesuai dengan era sekarang. Sehingga dengan adanya ini, mereka akan nyaman dengan pelaksanaan tradisi, juga dengan sesuai zamannya, alhasil budaya yang akan dilaksanakan tidak selalu ke budaya yang kuno.
6	Apa pesan yang ingin Bapak sampaikan kepada generasi muda terkait pelestarian tradisi <i>Manganan</i> sebagai warisan budaya dan nilai spiritual di tengah tantangan zaman?	Kalau pesan mungkin sudah selalu didengar oleh umum. Yaitu, ya seperti untuk tidak meninggalkan adat atau tradisi <i>Manganan</i> di Dusun Patoman, baik itu sudah terdapat perubahan dengan campuran era modern ini. Yang terpenting adalah untuk selalu menghargai keputusan apapun itu bentuknya, dengan ketentuan itu masih dalam hal positif. Sehingga, dengan begitu mereka akan tidak merasa tertekan untuk partisipasi dengan ide yang terbaru.

TRANSKIP WAWANCARA

4. Informan IV

Nama : Khoirul Anam
Jabatan : Ketua RW
Tempat : Rumah Khoirul Anam
Waktu : Rabu, 06 November 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari sepengetahuan Bapak/Ibu, bagaimanasih sejarah awal mula adanya Tradisi <i>Manganan</i> ?	Awal mula adanya Tradisi <i>Manganan</i> ini sudah menjadi Tradisi turun temurun dari Nenek moyang masyarakat Dusun Patoman
2	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu, selaku ketua RW terhadap pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> di Dusun Patoman ini ? Apakah ada upaya yang relevan untuk mempertahankan Tradisi <i>Manganan</i> agar tetap bertahan dengan ditengahnya perubahan zaman ?	Dari pandangan saya ya mbak, pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> di Dusun Patoman ini sudah baik, dari pada di Desa lain, sebab di Dusun ini tidak ada namanya yang menerapkan Tradisi di barengi dengan kegiatan musrik. Untuk upaya sendiri itu kita harus selalu menerapkan pelestarian Tradisi dengan hal-hal yang positif. Meskipun ini sudah berubahnya zaman, kita harus selalu melestarikan nilai-nilai yang baik saja, jangan sampai berubahnya zaman, pelaksanaan Tradisi juga beubah.
3	Bagaimana cara Bpak/Ibu, untuk mengorganisir atau mengarahkan acara	Cara dari ketua RW itu adalah dari mengumpulkan masyarakat untuk membentuk panitia Tradisi <i>Manganan</i> ,

	Tradisi <i>Manganan</i> agar terlaksana dengan baik ?	agar dapat tersusun dengan baik sampai acara selesai.
4	Pada saat Tradisi <i>Manganan</i> dilaksanakan itu digabungkan dengan pelaksanaan Isra' Miraj pada waktu malamnya, sejak kapan hal itu dilaksanakan ? Adakah manfaat tersendiri ?	Kegiatan ini dilakukan sudah sejak lama mbak, hal kaya penggabungan ini dilakukan agar tidak melaksanakan ulang. Jadi, biar jadi satu hari pelaksanaan. Manfaat yang dapat saya lihat adalah adanya keseimbangan antar sesama.
5	Pada waktu kegiatan akan dilaksanakan, selaku ketua RW melibatkan pemuda setempat, Adakah tujuan utama dari mengundang pemuda setempat ?	Tujuan mengundang setempat adalah untuk menjadi generasi penerus mbak. Kalau kita tidak mengundang para pemuda, bagaimana mereka akan tahu bentuk kegiatan kepanitian pelaksanaan Tradisi mbak. Harapannya ketika nanti para sesepuh atau dari kami sudah tua, maka mereka sudah jalan pelaksanaannya bagaimana.

TRANSKIP WAWANCARA

5. Informan V

Nama : M. Teguh Arfianto

Jabatan : Kasun (Kepala Dusun) dan Ketua Panitia

Tempat : Rumah M. Teguh Arfianto

Waktu : Rabu, 06 November 2024

a. Butir Pertanyaan Sebagai Kasun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut pandangan Bapak, mengenai sejarah dan tujuan utama dilaksanakannya Tradisi <i>Manganan</i> di Dusun Patoman ? Apakah terdapat unsur-unsur yang mengandung hal-hal musrik dari Tradisi <i>Manganan</i> ?	Kalau sejarah sendiri belum terlalu faham ya mba. Tetapi untuk kegiatan <i>Manganan</i> sendiri atau haul itu adalah kegiatan yang positif, hal itu harus dijaga, dan harus dilestarikan. Karena kegiatan itukan mempunyai tujuan niat yang baik. Dari mulai mendoakan sesepuh yang sudah mendahului kita. Kalau dari unsur sendiri di Dusun Patoman ini baik mba. Alhamdulillah, tidak yang mengandung unsur musrik. Jadi, aman-aman saja kalau melaksanakan tradisi ini.
2	Pada pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> , bagaimana proses pelaksanaannya ? Dan apakah didalam pelaksanaan ada nilai keislaman pada setiap tahapannya ?	Kalau dari nilai keislaman itu ya seperti mendoakan orang tua yang sudah mendahului kita ya mbak. Dari tahapannya mulai awal sampai akhir tidak ada unsur yang negatif. Sebab, banyak sekali yang dapat diambil ketika waktu pelaksanaan dilakukan.
3	Menurut pandangan Bapak, bagaimana masyarakat	Menurut dari pribadi ya mba, untungya dengan semakin berubahnya zaman ini menjadi kegiatan positif. Kalau dilihat

	memahami makna dari Tradisi <i>Manganan</i> dengan rasa syukur kepada Allah SWT, dan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam ?	seperti adanya wayangan di kegiatan sedekah bumi itu menyesuaikan dengan daerah masing-masing ya mba. Untuk di Dusun kita sendiri tidak kental dengan adanya tradisi wayangan. Cukup dengan adanya kegiatan keagamaan, seperti tahlil, sholawat, sima'an atau membaca Al-Qur'an. Terus adanya pengajian juga di malam hari itu, karena momennya pelaksanaan tradisi <i>Manganan</i> pada waktu bulan Rajab ya, jadi ada juga peringatan Isra' Miraj di waktu yang bersamaan.
4	Bagaimana sudut pandang Bapak, melihat generasi muda di Dusun Patoman terhadap Tradisi <i>Manganan</i> ? Apakah mereka masih tertarik atau malah justru kurang adanya ketertarikan dengan hal semacam itu ?	Kalau yang saya lihat dari pemuda setempat sendiri itu bagus. Mau ikut bergabung serta untuk mensukseskan atau mendukung acara kegiatan tradisi di makbaroh ini. Ntah apapun itu bentuknya, seperti ikut partisipasi full dari mulai rapat sampai berakhir, ada juga yang ikut bantu-bantu waktu hari H saja, ada juga ikut mulai dari perbaikan jalan arah ke makam atau makhbaroh, dan masih banyak lagi mba. Bentuk partisipasi apapun itu dari mereka, kami sambut dengan baik. Untuk daya tarik mereka sendiri terhadap tradisi ini, Alhamdulillah masih berjalan baik, belum tahu beberapa tahun kedepannya. Tetapi, harapannya semoga tidak ada yang berubah untuk selalu melestarikan kegiatan tradisi <i>Manganan</i> ini. Sebab, pemuda itukan menjadi generasi penerus dari orang yang sudah sepuh-sepuh di Dusun ini.
5	Bagaimana Tradisi <i>Manganan</i> dapat	Kalau dari Pendidikan Agama Islam itu banyak sekali nilai keagamaan yang

<p>dijadikan sarana dalam Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai keislaman rasa syukur kepada Allah SWT, dan diberikan penghargaan terhadap budaya lokal kepada generasi muda di Dusun Patoman ?</p>	<p>dapat diambil, mulai dari rasa syukur kita terhadap diberikannya umur panjang, kesehatan, rezeki dari hasil bumi atau hasil dari panen meraka. Tidak hanya itu, tetapi juga mendoakan orang yang sudah meninggal, hal ini adalah sebagai wujud kita untuk selalu mendoakan mereka agar tenang di alam sana. Dapat juga dilihat dari segi sosial. Bahwa ini kegiatan yang sifatnya bersosial ke antar masyarakat.</p>
---	---

b. Butir Pertanyaan Sebagai Ketua Panitia

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Dari Bapak, sendiri tahapan untuk dilakukannya pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> itu apa saja ?</p>	<p>Tahapan untuk pelaksanaan tradisi <i>Manganan</i> :</p> <p>a) Mengadakan musyawarah, yang dimana pada tahap ini akan membahas seputar dari persiapan haul makhbaroh atau tradisi <i>Manganan</i>. Pengadaan tradisi ini apabila akan masuk bulan Rajab atau masuk awal bulan Rajab akan diadakan pengumpulan musyawarah dengan warga setempat. Di musyawarah sendiri juga akan membahas siapa orang yang akan menjamu makan bersama dengan Gus atau Kyai dan para sesepuh, dan perangkat atau pemuda yang ikut pada waktu sima'an bilghoib pada waktu pagi hari.</p> <p>b) Tahapan kedua itu akan mengatur arah perbaikan jalan ke arah makam atau</p>

		<p>makbaroh. Dan ini juga akan dibarengi dengan kerja bakti untuk pembersihan di makam.</p> <p>c) Tahapan ketiga ini akan ada beberapa orang yang menarik uang atau istilahnya menshodakohkan dari rezeki mereka. Dengan cara seikhlasnya mereka, dengan uang itu akan dipergunakan untuk jalannya acara tradisi <i>Manganan</i>.</p>
2	Apakah ada peran tersendiri Tradisi <i>Manganan</i> dalam memperkuat nilai-nilai keislaman, terutama bagi masyarakat sekitar ?	Untuk memperkuat nilai keislaman bagi masyarakat sekitar tentunya ada mba. Karena kegiatan <i>Manganan</i> itu kental masih dilaksanakan dengan baik. Cuma mungkin cara pelaksanaan ada yang berubah sedikit dengan mengikuti perubahannya zaman.
3	Apa saja bentuk keterlibatan pemuda setempat dalam pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> ? Dan bagaimana pandangan dari Bapak, mengenai antusias pemuda terhadap acara pelakasanaannya ?	Kalau pemuda itu pasti dilibatkan ke panitia. Karena, keberlanjutan acara itu akan diteruskan ke pemuda, tidak mungkin akan para sesepuh terus yang akan menjalankannya. Pasti ada masanya untuk pergantian dari sesepuh ke pemuda. Dengan hal itu, maka sedikit demi sedikit akan dilimpahkan ke pemuda. Tetapi, akan ada arahan atau pendapat juga dari sesepuh untuk mengarahkan ke hal yang baik. Apabila itu ada tambahan kegiatan yang mengandung nilai baik maka akan di izinkan, dan begitupun dengan sebaliknya.
4	Apakah ada upaya dari panitia untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan Tradisi	Kalau nilai keislaman itu banyak mbak yang digabungkan ke dalam tradisi <i>Manganan</i> . Seperti yang sudah saya sebutkan di atas itu salah satu bentuknya. Kalau penggabungan yang lain seperti

	<p><i>Manganan</i> ? Jika itu ada, bagaimana proses pelaksanaannya ?</p>	<p>adanya sholawatan itu belum ada ya mba. Tetapi, kalau waktu memperingati Isra' Miraj itu ada, dengan cara mengundang majlis sholawat dan rebana dari luar yang diminati masyarakat. Tapi, kalau pas waktu acara pelaksanaan tradisi di waktu siang hari belum ada mb. Karena, takutnya nanti tamu yang dari luar daerah kita akan kelamaan, dan juga inikan bulan ini musim hujan, jadi untuk mencegah itu semua, kami panitia dan sesepuh tidak usah banyak acara cukup intinya saja.</p>
5	<p>Menurut Bapak, bagaimana tantangan terbesar dalam melestarikan Tradisi <i>Manganan</i> di era modern ini, terutama dengan besarnya pengaruh budaya luar ?</p>	<p>Pengaruh dari luar bagi pemuda itu belum terlalu kental terlihat ya. Tetapi, kita kan diajarkan untuk menyaring pengaruh dari luar. Jadi, apabila pemuda mendapatkan pengaruh dari luar apabila itu masih baik dan masih bisa dijadikan satu atau gabungan ke tradisi <i>Manganan</i>, monggo-monggo saja dijalankan. Tetapi, apabila itu pengaruh yang negatif maka kita tidak akan menerima dan kemungkinan kita harus menjelaskan ke mereka bahwa apa yang mereka bawa itu mempengaruhi hal yang buruk ke masyarakat sekitar. Jadi, kita harus mengaktualisasikan dengan keadaan kita yang sudah banyak adanya perubahan zaman. Intinya, kita harus pandai-pandai menyaring. Karena, kita sudah pada zaman globalisasi yang banyak berubahnya, apabila kita tidak mengikuti berubahnya zaman maka akan menjadi kontraktatif atau akan dibilang kuno begitu.</p>

TRANSKIP WAWANCARA

6. Informan VI

Nama : H. Sulaiman

Jabatan : Tokoh Agama dan Sesepuh

Tempat : Rumah H. Sulaiman

Waktu : Jum'at, 08 November 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak, mengetahui asal usul sejarah Dusun Patoman ?	Kalau asal usul sejarah Dusun Patoman ini ya dapat cerita dari Nenek Moyang yang menata di dukuhan sini.
2	Apakah Bapak, juga mengetahui asal usul mula sejarah adanya Tradisi <i>Manganan</i> di Dusun Patoman?	Kalau kata <i>Manganan</i> dari sepengetahuan saya, itu berasal dari bahasa Nenek Moyang terdahulu. Kalau asal usulnya itu ya sedekah bumi, yang artinya setahunnya bumi yang ditempatin ini di selameti atau di shodakohi, supaya bumi yang ditempati ini ada berkahnya. Cuma dengan berjalannya waktu ini ada yang menyebutnya sedekah bumi, nyadran, atau <i>Manganan</i> . Tetapi, sekarang sudah beralih dengan menyebutnya haul makhbaroh.
3	Menurut Bapak, apa yang menjadi peran utama sebagai sesepuh Dusun disini dalam menjaga kelestarian Tradisi <i>Manganan</i> di tengah perubahan zaman ?	Ya, kita untuk melestarikan selalu tradisi ini ya adalah harus selalu guyub rukun. Jangan sampai pada masalah tradisi ini tidak lagi berlanjut, kalau bisa ya sampai anak cucu kita nanti. Cuma, pelaksanaannya ini yang mungkin diperbaiki dengan melihat perubahannya zaman. Kalau dulu masih kaum awam ya pelaksanaannya masih amburadul atau berantakan, sekarang dengan berubahnya zaman mulai berubah menjadi fokus ke

		keagamaan. Dulu itu hanya ya sedekah bumi atau selamatan saja, tetapi sekarang sudah ada tahlil, sholawatan, dan keagamaan lain.
4	Bagaimana pandangan Bapak, melihat pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> dengan mempertahankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Dusun Patoman ?	Pandangan saya melihat tradisi <i>Manganan</i> di fokuskan ke nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ya baik. Ini termasuk perjalanan, tindakan, atau amalan yang baik. Sehingga setiap tahunnya harus dilestarikan, di istiqomahkan. Baik yang sudah berlaku atau belum. Setiap bulan Rajab yang menggunakan bulan hijriyah untuk melaksanakan tradisi ini. Dulunya kan tidak menggunakan bulan hijriyah, tetapi pelaksanaannya menggunakan bulan masehi seperti bulan 10, atau dicari bulan yang tidak musim hujan. Tetapi sekarang berubah. Ini menunjukkan bahwa pandangan kita adalah untuk menuju ke arah yang religi.
5	Bagaimana menurut Bapak, melihat pelaksanaan Tradisi <i>Manganan</i> dengan mempertahankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Dusun Patoman ini ?	Nilai yang dipertahankan adalah nilai positif. Ini adalah termasuk cara mendoakan orang yang sudah mendahului kita. Baik itu, keluarga, orang tua, mbah, buyut, atau canggah dll. Mendoakan orang yang sudah meninggal adalah cara untuk meminta ampun atas perbuatan mereka selama hidup. Harapannya semoga mereka yang di alam kubur mendapat kebahagiaan, dan bebas dari siksa kubur.
6	Bagaimana harapan Bapak, terhadap pelaksanaan	Harapannya semakin ditingkatkan, dan harus betul-betul dilestarikan sampai kapanpun. Jangan sampai pelaksanaan tradisi ini berhenti atau tidak bisa berlanjut

<p>Tradisi <i>Manganan</i> dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam di kalangan masyarakat Dusun Patoman, khususnya bagi generasi muda ?</p>	<p>kedepannya. Harapannya kan sekarang, semoga dapat mendoakan orang yang sudah mendahului kita. Hendaknya kita besok sudah meninggal masih ada yang melestarikan tradisi ini. Agar masih ada anak generasi muda yang masih mau mendoakan kita di alam kubur nanti. Itulah semua harus ada bergantian, dari mulai sesepuh terus diwariskan ke anak pemuda setempat.</p>
---	---

TRANSKIP WAWANCARA

7. Informan VII

Nama : Ustadz Nur Ahyat Daroeni
Jabatan : Pendalam ilmu agama pemuda
Tempat : Rumah Ustadz Nur Ahyat Daroeni
Waktu : Jum'at, 08 November 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan anda mengenai Tradisi <i>Manganan</i> ? Apakah dari sudut pandang anda Tradisi <i>Manganan</i> ini penting dari bagian warisan budaya yang perlu di jaga ?	Kalau tradisi manganan seperti yang dilakukan di dusun patoman ini tentu menurut kami itu sudah sepantasnya perlu untuk dijaga. Karena pada dasarnya apa yang dilakukan oleh Masyarakat patoman dalam melaksanakan tradisi manganan itu mempunyai nilai-nilai positif yang sangat banyak, tidak hanya untuk orang-orang tua saja, tapi juga anak-anak muda seperti kami ini. Sehingga menurut kami pribadi, tradisi ini sudah sepantasnya harus dijaga.
2	Menurut anda, bagaimana hubungan Tradisi <i>Manganan</i> dengan ajaran Islam ? Apakah anda merasa ada nilai-nilai keagamaan yang dapat diambil ?	Kalau di dusun patoman ini, tentu tradisi manganan sangat erat sekali hubungannya dengan tradisi islam. Artinya praktek pelaksanaannya itu tidak ada yang bertentangan sama sekali dengan ajaran agama islam. Contoh sederhanannya seperti ini, dalam islam tentu kita diajarkan untuk melakukan ziarah kubur, nah praktek tradisi manganan di dusun patoman inipun juga mengajarkan kita untuk itu. Contoh yang lain, didalam islam kita diajarkan untuk mendo'akan ahli kubur

		<p>kita, maka di dusun patoman ini juga sama, tradisi manganan itu kegiatan utamanya adalah mendo'akan ahli kubur kita. Jadi menurut kami pribadi sangat banyak sekali nilai-nilai agama yang bis akita ambil dari tradisi manganan di dusun patoman ini. Dan alhamdulillah, di daerah-daerah sekitar sini juga tradisi manganan prakteknya sudah hampir sama semua, yaitu ziarah kubur dan kirim do'a untuk ahli kubur. Kalau praktek-praktek tradisi manganan yang dulu-dulu mungkin yang tidak ada muatan nilai-nilai agamanya, kalau sekarang sudah penuh dengan nilai-nilai agama.</p>
3	<p>Apakah menurut sudut pandang anda, Tradisi <i>Manganan</i> mengajarkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan Pendidikan Agama Islam, seperti contoh rasa syukur kepada Allah SWT ? Jika memang itu ada, bagaimana cara penerapannya ?</p>	<p>Tentu saja sangat sejalan, karena pada dasarnya tradisi manganan itu adalah kegiatan yang menggambarkan bentuk rasa Syukur kita kepada Allah. Sejak dulu, tradisi manganan itu memang salah satu ritual yang dilakukan sebagai bentuk syukur. Cuman bedanya, kalau pada masa dulu bentuk tradisi manganan itu dilakukan dengan cara pemberian sesaji untuk danyang (red_jawa) desa sebagai bentuk rasa Syukur dari apa yang telah diberikan selama satu tahun perjalanan. Kalau sekarang di dusun patoman tradisi manganan itu dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan dan dikemas dengan acara khotmil Qur'an bersama di makbaroh dan kemudian dilanjutkan dengan ziarah kubur dan kirim do'a bersama. Jadi menurut kami pribadi, praktek</p>

		tradisi manganan di dusun patoman ini sudah sangat sesuai dengan PAI.
4	Dari pandangan anda, bagaimana cara menimalisir Tradisi <i>Manganan</i> ditengah pengaruh budaya modern yang semakin merajalela ? Apakah anda merasa tertarik untuk melestarikan Tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal, atau justru lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap lebih relevan dan menarik bagi generasi muda saat ini ?	Kalau dalam hemat pandangan kami, tradisi ini tidak perlu diminimalisir, dan justru harus semakin dikuatkan sebagai bentuk menjaga tradisi local dan pengenalan kepada generasi muda. Kawula muda harus selalu ingat dan sadar tentang pentingnya rasa Syukur atas segala nikmat yang diberikan, dan bagaimana kawula muda bisa selalu mengingat kepada leluhur mereka dengan paling tidak satu tahun sekali mereka selalu berziarah kepada ahli kubur mereka, karena di era globalisasi ini sudah sedikit sekali kawula muda yang mau menyempatkan hal itu, dan terlebih Ketika di perkotaan.
5	Apakah dari pribadi anda, merasa bahwa Tradisi <i>Manganan</i> perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan kehidupan generasi muda yang kini terpapar global ? Jika memang iya, apa saja yang menurut anda perlu disesuaikan agar	Menurut kami, tidak perlu. Sudah sepatutnya keautentikan tradisi-tradisi local seperti manganan ini kita biarkan seperti biasanya. Kami kira Ketika para sesepuh dan orang tua mau memberikan kesempatan dan mengoptimalkan generasi muda untuk turut andil menjadi pelaksana utama dalam melaksanakan kegiatan tradisi manganan itu, tentu tradisi ini tidak akan tergerus oleh budaya global. Kita bisa mencontoh tradisi-tradisi yang ada di Bali, di sana generasi muda selalu

	<p>Tradisi <i>Manganan</i> ini tetap menarik bagi anak muda tanpa menghilangkannya ?</p>	<p>diperankan dengan aktif, sehingga bagi generasi muda, tradisi-tradisi local mereka itu juga sangat penting untuk dilestarikan dengan cara dan metode yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Begitu pula tradisi <i>manganan</i> ini, kami yakin bisa dilestarikan dan dilaksanakan seperti apa yang telah dilaksanakan pendahulu-pendahulu kita.</p>
6	<p>Menurut anda, bagaimana peran Tradisi <i>Manganan</i> dalam membentuk identitas Pendidikan Agama Islam dan budaya masyarakat Jawa, khususnya agar generasi pemuda setempat ? Apakah Tradisi <i>Manganan</i> ini dapat menjadi media untuk memperkuat identitas keislaman sekaligus kecintaan terhadap budaya lokal ?</p>	<p>Kami kira point ini sudah terjawab dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Relevansi tradisi <i>manganan</i> dengan Pendidikan PAI, kemudian kearifannya sebagai budaya local yang memang seharusnya kita jaga itu sudah memenuhi kriteria untuk menjawab pertanyaan ini. Jadi, kami kira tradisi ini memang sudah sangat mewakili untuk menjadi media yang memperkuat identitas keislaman sekaligus kecintaan terhadap budaya local.</p>

Lampiran VII: PEDOMAN DOKUMENTASI

Gambar I. Musyawarah panitia pelaksanaan Tradisi Manganan



Gambar II. Gotong royong perbaikan jalan dan bersih-bersih makam



Gambar III. Pembacaan Al-Qur'an atau Sima'an Binadhori dan Sima'an Bilghoib



Gambar IV. Pengumpulan ambeng atau berkat



Gambar V. Puncak acara Tradisi Manganan



Gambar VI. Pengajian dan sholawat Isra' Miraj



Gambar VII. Wawancara Kepala Desa.



Gambar VIII. Wawancara Tokoh Agama dan Seseput.



Gambar IX. Wawancara Penasehat dan Seseput Dusun.



Gambar X. Wawancara Ketua RW.



Gambar XI. Wawancara Kasun.



Gambar XII. Wawancara Tokoh Agama dan Sesepeuh.



Gambar XIII. Wawancara Ustadz.



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Saidatul Munazilah
TTL : Bojonegoro, 13 Juli 2002
NIM : 2103016086
Alamat Rumah : Dsn.Patoman RT/RW.005/005 Ds.Simorejo
Kec.Kanor Kab.Bojonegoro
Nomor HP : 085855110993
Email : Saidatulmzlh07@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. RA Al-Hidayah Simorejo Kanor Bojonegoro Tahun 2009
 - b. MI Sholbiyah Simorejo Kanor Bojonegoro Tahun 2015
 - c. MTs Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2018
 - d. MA Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2021
 - e. UIN Walisongo Semarang sampai Tahun 2024
2. Pendidikan Non Formal :
 - e. TPQ Roudlotul Jannah Patoman Simorejo Kanor Bojonegoro Tahun 2014
 - f. Yayasan Pondok Pesantren Baitul Muslimin Patoman Simorejo Kanor Bojonegoro Tahun 2021